Pendekar
Gagak Rimang
FREDY S
SIASAT
YANG BIADAB

SIASAT YANG BIADAB

Oleh Fredy S.

Cetakan Pertama, 1991
Penerbit Gultom Agency, Jakarta
Setting oleh: Trianto S.

Serial Pendekar Gagak Rimang
dalam episode Siasat Yang Biadab

1

Pandu terus berlari dengan kencang. Kepalanya penuh dengan berjuta pikiran. Kesalahan apa yang telah dilakukannya sehingga dia harus mengalami hal seperti ini? Terlibat dalam satu perkelahian dengan Nimas Andini atau si Banci Murah Senyum. Terlibat masalah dengan Sekar Perak dan kini terlibat dengan satu fitnahan yang amat keji.

Yang jadi masalah, dia tidak tahu siapa orang yang telah memfitnahnya. Rencananya untuk mencari tahu tentang rahasia Goa Alas Bantan kini seakan lenyap begitu saja.

Pandu merasa amat pusing memikirkan semua itu. Dia merasa lebih baik kembali ke Goa Alas Bantan di mana Sekar Perak sudah menunggu.

Gadis manis itu sudah tentu kaget, karena menurut perkiraannya Pandu akan meninggalkannya selama tiga hari. Namun di samping itu dia pun merasa amat bahagia karena diam-diam dia memang mencintai murid Eyang Ringkih Ireng, majikan Gunung Kidul.

"Kakang... mengapa kau sudah kembali?" tanyanya dengan nada suaranya tidak bisa menyembunyikan betapa bahagianya dia.

Pandu hanya tersenyum.

"Karena aku tidak mau meninggalkan mu terlalu lama, Rayi...."

Dada Sekar Perak semakin bergemuruh kencang. Benarkah apa yang dikatakannya? Tidak tahukah pemuda itu bila dia benar-benar mencintainya?

"Kau nampaknya lelah sekali, Kakang... sebaiknya kau makan saja dulu. Kebetulan aku baru saja selesai masak," kata Sekar Perak sambil menundukkan

kepalanya. Dia benar-benar sudah jatuh hati pada penolongnya ini.

Dari balik caping yang dikenakannya, Pandu dapat melihat pancaran mata kebahagiaan pada sepasang mata jernih milik Sekar Perak. Hatinya bergumam pelan, "Kau memang cantik, Rayi Sekar... diam-diam aku pun menaruh hati padamu."

Lalu murid Eyang Ringkih Ireng itu mengajak Sekar Perak untuk masuk ke dalam goa. Goa Alas Bantan yang telah direbutnya dari tangan Nimas Andini secara tidak disengaja.

Sekar Perak dalam melayani Pandu begitu telaten dan penuh perasaan. Dia pun bagaikan seorang istri yang sedang melayani suaminya yang baru saja pulang dari bekerja. Padahal dari cerita yang didengar dari mulut Sekar Perak sendiri, Pandu yakin kalau orang tua gadis itu adalah orang yang kaya.

"Kakang Pandu... bila kau sudah mengantuk, lebih baik tidurlah...." kata Sekar Perak sambil menundukkan kepala kala Pandu sudah selesai bersantap.

Pandu tersenyum.

"Rayi Sekar... aku belum mengantuk. Masih banyak pikiran yang menghantui benakku. Sungguh, amat memusingkan sekali," kata Pandu sambil menatap wajah Sekar Perak. Oh, betapa cantiknya wajah itu. Wajah yang diingini oleh Bojo Mayit atau ketua Sangkur Baja yang membuat teror hingga semuanya jadi berantakan. Dan secara tidak sengaja dia bertemu dengan Sekar Perak yang tengah diculik.

Hati-hati Sekar Perak duduk bersimpuh di hadapan Pandu yang duduk bersila dan telah membuka capingnya.

Lalu hati-hati pula dia mengangkat wajahnya.

"Ada apakah, Kakang? Boleh aku tahu masalah apa yang sedang mengganggu pikiranmu?"

"Rayi... biarlah pikiran ini menemaniku. Aku tidak ingin kau pun menjadi ikut memikirkannya."

"Kakang... atau tidak pantas bagiku untuk mengetahui masalah yang sedang kau hadapi?"

"Bukan itu masalahnya, Rayi...."

"Lalu apa, Kakang?"

"Rayi...."

Sekar Perak menundukkan kepalanya. Dia tahu kalau Pandu sedang tidak mau diganggu. Diam-diam dia menjadi malu sendiri dengan sikapnya yang nampak bagaikan memaksa. Pandu bukan apa-apanya. Mereka baru saja saling kenal selama dua minggu kala Pandu menyelamatkan secara tidak sengaja dari penculikan yang dilakukan oleh anak buah Bojo Mayit atau ketua dari Sangkur Baja.

Begitu pula dengan Pandu yang baru juga mengenal Sekar Perak. Namun bagi Sekar Perak, perkenalan yang singkat itu dia sudah dapat mengetahui sikap dan tutur sapa dari Pandu yang begitu arif dan bijaksana.

Dan perkenalan yang singkat itu pula telah menumbuhkan benih kasih di hatinya. Dia bahkan tidak ingin kembali ke rumahnya, karena dia ingin tinggal di sini bersama Pandu atau Pendekar Gagak Rimang.

Namun diam-diam Sekar Perak pun sadar kalau pemuda yang tengah duduk di hadapannya ini bukan apa-apanya. Bukan pula adik atau kakaknya. Dia hanyalah seorang pemuda yang baru dikenalnya. Seorang pemuda yang begitu arif tingkah lakunya. Dan seorang pemuda yang diam-diam telah meruntuhkan hatinya.

Itulah sebabnya mengapa Sekar Perak diam-diam menjadi malu sendiri karena merasa Pandu bukan apa-apanya. Bahkan menganggap dia bukan apa-apa selain teman belaka.

"Maafkan aku, Kakang...." desisnya pelan dengan suara bergetar.

Pandu mendesah panjang. Dia menjadi serba salah. Di satu segi dia tidak ingin memberitahukan masalah apa yang baru saja dialaminya. Dia difitnah memperkosa seorang gadis. Dan warga desa kini telah mencarinya.

Di segi lain, dia pun tak ingin kegelisahannya ini menjadi miliknya sendiri. Dia memang hendak mencari orang yang telah memfitnahnya, yang telah membuatnya terperangkap dalam kesulitan. Yah, dia pun tak ingin memberati gadis secantik Sekar Perak yang baru saja mengalami kejadian yang amat mengerikan.

Dia dilamar oleh Bojo Mayit, ketua Sangkur Baja yang kejam. Siapa pun pasti akan menolak lamaran Bojo Mayit. Begitu pula yang dilakukan oleh Juragan Banyu Biru. Namun akibat dari penolakannya, dia harus membayar dengan harga yang mahal.

Berulang kali orang-orang Sangkur Baja membuat onar. Namun kepala desa Ki Lurah Pandu Kelana dengan semangat bajanya berhasil mengusir orang-orang jahat itu. Dia pun mengajak warga desa lainnya untuk saling membantu, terutama membantu Juragan Banyu Biru.

Namun semuanya itu pun gagal mereka lakukan. Karena orang-orang Sangkur Baja dengan tiba-tiba menyerang rumah Juragan Banyu Biru. Para jago bayaran yang disewa oleh Banyu Biru semuanya tewas.

Rumahnya dibakar. Meskipun warga desa dengan dipimpin oleh Ki Lurah Pandu Kelana dan Kendala Yoro, orang yang dinomorsatukan setelah Ki Lurah Pandu Kelana berhasil menyelamatkan, namun istri dari Banyu Biru telah diculik oleh orang-orang kejam itu bersama putrinya Sekar Perak.

Yang lebih mengerikan lagi, mereka menemukan istri Banyu Biru dalam keadaan yang amat menyedihkan. Dia diperkosa sebelum dibunuh.

Pandu mendengar semua itu dari Sekar Perak yang kala itu diculik oleh dua orang anak buah Bojo Mayit dan bertemu dengannya kala mereka berkelahi dengan Nimas Andini, hingga Pandu pun akhirnya terlibat perkelahian dengan banci itu.

Karena perasaan tidak enak, hati-hati Pandu berkata: "Maafkan aku, Rayi...."

"Tidak apa-apa, Kakang... aku mengerti.... Karena aku bukanlah apa-apamu...." Suara Sekar Perak terdengar tersendat. Nampak dia amat malu dan kecewa dengan perlakuan dari Pandu. Namun dia pun tidak bisa menyalahkan pemuda itu, karena memang bukan salah pemuda itu. Dan dia sungguh malu karena dia yakin Pandu akan menganggapnya lancang bertanya.

"Maafkan aku, Kakang... bila aku begitu mendesak di matamu...."

Pandu mendesah.

"Mengapa kau berkata begitu, Rayi?"

"Bukankah memang seperti itu yang kau maksudkan, Kakang?"

"Tidak, sungguh tidak, Rayi... aku tidak bermaksud begitu...."

Sekar Perak tetap menundukkan kepalanya. Dia tetap berkeyakinan kalau pemuda yang duduk di

hadapannya menganggapnya lancang. Oh, mau ditaruh di mana wajahnya ini memang bila benar demikian?

Pandu jadi serba salah. Dia selama ini tidak pernah mendapatkan kesulitan dengan seorang gadis. Dan di kala dia mengalaminya terasa begitu susah sekali.

Dia tahu, Sekar Perak tentunya seorang gadis yang manja. Namun beberapa hari hidup bersama dengannya, Pandu tidak melihat tanda-tanda itu. Sekar Perak bagaikan seorang gadis yang telah matang, yang banyak ditimpa oleh pengalaman hidup yang penuh suka dan duka.

"Rayi... tak pernah aku menganggap kau orang lain seperti yang kau sangka itu," katanya sambil mendesah. "Beberapa hari saja hidup denganmu, aku sudah yakin, kalau kau bisa menghadapi segala tantangan kehidupan ini. Kau seorang gadis yang tegar, Rayi. Kau punya kemauan dan pendirian yang kukuh. Maka ku mohon sekali lagi, hilangkan pikiran di benakmu yang mengira aku menganggapmu hanya orang lain belaka."

Dada Sekar Perak berdebar.

Lalu dengan suara yang terdengar amat pelan dia berkata lirih:

"Lalu... kau menganggap aku sebagai apa, Kakang...?"

Kali ini Pandu benar-benar mendesah panjang. Bingung harus menjawab apa. Bila dia mau jujur, dia sebenarnya menaruh hati pada Sekar Perak. Namun apakah kejujurannya itu harus dikatakan terus terang?

Rasanya mustahil. Pandu sekali waktu memang pernah berpikir, untuk menghentikan petualangannya.

Dan hidup rukun dengan seorang istri dan anak-anak yang manis yang menemaninya sepanjang hidupnya.

Namun sekarang, di kala dia sudah mencintai petualangannya, sanggupkah dia menghentikan dan mewujudkan keinginan yang pernah timbul di benaknya dulu?

Rasanya tidak mungkin. Bila dia menikah, Pandu tidak mau anak dan istrinya harus selalu ditinggalkannya.

"Rayi Sekar... kau adalah seorang gadis yang manis. Cantik dan berwatak lembut. Siapa pun akan menyukaimu, Rayi.... Yah, aku pun menyayangi mu, Rayi.... Hanya saja...."

"Hanya apa, Kakang?" Terburu-buru Sekar Perak mengangkat kepalanya, menatap wajah tampan di hadapannya. Caping yang selalu dikenakan Pandu sudah dibuka.

Pandu menebarkan senyum. Maksudnya agar Sekar Perak tenang. Namun dari senyum itu justru semakin memikat hati Sekar Perak dan sukar baginya untuk melupakan.

"Aku memang menyayangi mu, Rayi Sekar... namun aku tidak bisa menyayangi mu seperti halnya seorang laki-laki terhadap seorang wanita. Aku hanya menyayangi mu terbatas seorang kakak dengan seorang adik. Kasih sayang yang tulus antara seorang kakak dengan adiknya. Kau mengerti, Rayi Sekar?"

"Oh!"

"Kenapa, Rayi?"

Terburu-buru Sekar Perak menggelengkan kepalanya: Di hatinya ada sesuatu yang hancur yang dirasakannya mampu membuat hatinya berkeping-keping.

Diusahakannya agar air matanya tidak jatuh.

Kata-kata itu betapa menyakitkannya, betapa memusnahkan segala harapan dan impiannya. Betapa satu kejadian yang tak pernah dibayangkan dan diharapkan sebelumnya.

Pandu jadi kebingungan sejenak. Namun tiba-tiba dia pun tersadar, kalau kata-kata yang diucapkannya terlalu amat menyakitkan Sekar Perak. Tetapi dia bisa berbuat apa lagi? Tak mungkin dia mengatakan mencintai gadis itu meskipun dia tahu betapa gadis itu amat mengharapkan cintanya.

Namun dia tetap menjadi tidak enak karena gadis itu nampak begitu bersalah dan amat tertekan sekali. Makanya dengan hati-hati Pandu menjulurkan tangannya, mengangkat dagu gadis itu hingga menatapnya. Dari sepasang mata bening yang jernih itu terlihat riak kesedihan, malu dan galau yang menyatu di dada. Ini semakin membuat Pandu menjadi semakin tidak enak.

"Rayi... adakah kata-kataku yang salah hingga menyinggung perasaanmu?" tanyanya berlagak tidak mengerti, karena dia tidak ingin menambah rasa gelisah di hati Sekar Perak.

Karena memang tidak ada kata-kata Pandu yang menyinggung perasaannya maka gadis itu pun menggelengkan kepala.

"Tidak, Kakang...." desisnya lirih bagaikan desahan belaka.

"Lalu mengapa tiba-tiba kau terdiam?" "Oh, tidak, Kakang... tidak ada apa-apa...."

"Rayi... katakanlah, bila ada sesuatu yang mengganjal di hatimu. Bicarakanlah padaku, seperti halnya masalah yang sedang kuhadapi ini. Ini pun kubicarakan denganmu. Bukankah dengan cara seperti itu akan memudahkan kita untuk mencari jalan keluar

bagi permasalahan yang ada?" ujar Pandu dengan suara lembut. "Bukankah begitu, Rayi?"

Tetapi gadis itu lagi-lagi malah menundukkan kepalanya. Yah, dia pun harus menyadari kalau dengan sikapnya yang seperti ini sudah tentu akan membuat Pandu heran. Dan murid Eyang Ringkih Ireng yang dijuluki oleh orang-orang rimba persilatan dengan julukan Pendekar Gagak Rimang itu pun menjadi semakin tidak enak hati.

Perlahan-lahan Sekar Perak kembali mengangkat wajahnya.

"Maafkan aku, Kakang...." "Rayi Sekar... apa pula yang harus ku maafkan? Kau tidak mempunyai salah sedikit pun terhadapku. Mana mungkin aku bisa memaafkan bila aku sendiri tidak tahu apa yang harus dimaafkan? Katakanlah, Rayi...."

"Aku... aku...." "Kenapa denganmu, Rayi?" Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan perlahan Pandu mendengar isaknya. Hatinya menjadi terenyuh dan tidak tahan melihat Sekar Perak gelisah.

Dengan hati-hati dirangkulnya gadis itu.

"Maafkan aku, Rayi... aku bukannya tidak mencintaimu... namun aku tetap tidak bisa mencintaimu...." kata Pandu akhirnya karena tidak mau melihat gadis itu terus menerus nampak gelisah dan galau.

Terdengar suara lirih gadis yang berada dalam dekapan dada yang bidang itu. "Mengapa, Kakang?" "Rayi... kau tahu siapa aku bukan? Aku hanyalah seorang kelana yang tidak memiliki tempat naungan yang indah dan memuaskan. Memang, sekali waktu aku pernah berpikir untuk menghentikan pengembaraanku. Berhenti dalam satu rumah yang indah dengan memiliki seorang istri dan beberapa orang anak yang lucu...."

Tiba-tiba Sekar Perak menarik kepalanya. Matanya lekat menatap Pandu.

"Mengapa tidak kau wujudkan keinginanmu itu sekarang, Kakang? Aku... aku bersedia membantu...." Ketika mengucapkan kata-kata terakhir gadis itu menundukkan kepalanya.

Pandu mendesah panjang.

"Yah., sesungguhnya hati kecilku memang menginginkan demikian. Namun aku tak kuasa untuk melakukannya."

"Kenapa?"

"Karena... yah, aku sudah tentu tak akan bisa berdiam diri di rumah. Jiwaku seakan terpanggil untuk menolong sesama. Juga untuk bersatu dengan alam bebas merdeka ini...."

"Kakang... aku bersedia mengikuti mu ke mana saja...."

"Perjalananku masih cukup panjang, Rayi... kau tak akan kuasa untuk mengikuti langkahku...."

"Kakang... tekadku sudah bulat untuk hidup bersamamu... aku rela meskipun kita selalu singgah dari satu tempat ke tempat lain. Aku rela, Kakang... asal... bersama mu...."

Hati Pandu semakin terenyuh mendengarnya. Gadis ini sudah pasrah padanya. Sudah bertekad akan menyerahkan seluruh jiwa dan raganya untuknya. Namun tetap masih ada yang mengganjal di hatinya. Kalau memang Sekar Perak akan menjadi istrinya atau dia akan memiliki seorang istri sudah tentu tak akan dibiarkan istrinya mengikuti langkahnya. Langkah yang belum tentu selalu mulus. Karena kendala atau pun kejahatan masih merajalela di muka bumi ini.

"Rayi...."

"Kakang...."

Keduanya saling tatap. Dua pasang mata itu bertemu, seakan memperlihatkan satu bentuk yang ada. Di mata Sekar Perak terlihat gelora cinta, kepasrahan dan keinginan yang mendalam. Sedangkan di mata Pendekar Tangan Malaikat terlihat satu riak cinta yang berpadu dengan keraguan.

Sepasang mata itu semakin lekat. Dan entah siapa yang memulainya lebih dulu, kedua kepala itu saling mendekat. Dan bibir mereka pun bertemu dalam satu cinta yang suci.

Namun ketika keesokan paginya Sekar Perak terbangun, dia tidak menemukan Pandu berada di sisinya. Semula dia menyangka Pandu sedang mandi di sungai. Namun hingga matahari sepenggalah pemuda itu tidak muncul-muncul juga.

Hatinya pun menjadi galau dan cemas.

Dia pun bangkit untuk mencari pemuda itu. Namun di sungai tidak terlihat sosok tubuh siapa pun. Hatinya mulai risau dan merasa tidak enak.

"Kakang.... Kakang Pandu...." serunya keras namun hanya gema suaranya saja yang terdengar memantul kembali. Dia makin bertambah galau. "Kakang Pandu! Kakaaaanggggg!!!" Kembali hanya gema suaranya saja yang terdengar. Tak ada nada lain kecuali bunyi gemuruh air sungai dan suara burung-burung pagi yang berdendang riang.

Gadis itu merasakan sekujur tubuhnya menjadi lemas. Dan dia pun kini menyadari kalau pemuda itu sudah tidak ada di sisinya. Sekar Perak jatuh terduduk. Dia hanya bisa menangis terguguk.

"Kakang... kakang...."

*

**

2

Lima orang laki-laki itu terus melangkah dengan cepatnya, karena mereka melihat cuaca yang buruk sementara langit di atas sana menggumpal hitam dan bergerak cepat dihembus angin yang kencang. Nampak sebentar lagi akan turun hujan. Yang mereka kuatirkan, bila mereka kehujanan di tengah jalan sementara tugas yang mereka emban belum terlihat titik hasilnya.

"Ki Lurah...." memanggil salah seorang pada laki-laki setengah baya gagah yang melangkah di depannya. "Apakah tidak sebaiknya kita berhenti dulu? Saya melihat di sana ada hutan yang cukup lebat, mungkin dedaunan pepohonannya bisa menangkal air hujan."

"Memang, maksudku seperti itu," sahut laki-laki yang dipanggil Ki Lurah. "Ayo kita ke sana. Tapi perlu diingat, konon Hutan Alas Bantan menyimpan satu misteri yang mengerikan...."

Kelima orang itu pun bergerak dengan cepat mengikuti langkah Ki Lurah yang tak lain adalah Ki Lurah Pandu Kelana. Setelah menyadari istri dan putri dari Juragan Banyu Biru diculik oleh anak buah Bojo Mayit atau ketua Sangkur Baja, Ki Lurah pun segera memimpin warga desa untuk mencari. Hingga tidak terasa mereka kini tiba di Hutan Alas Bantan.

Begitu kaki mereka memasuki hutan itu, sekilas bulu kuduk mereka meremang. Hutan ini sungguh amat menyeramkan sekali. Padahal hari masih siang. Bila saja langit tidak menggumpal hitam, mungkin akan terlihat jelas sang matahari yang berdiri tegak tepat di atas kepala. Namun Ki Lurah Pandu Kelana sendiri yakin, bila matahari bersinar, tetap saja sinar-

nya tidak bisa menembus hutan luas dengan pohon-pohon jati yang berdiri tegak menjulang seakan ingin memperlihatkan keperkasaannya untuk menantang langit.

"Ki Lurah... saya merasa kita seperti diintip oleh ribuan mata yang bersinar kejam," kata salah seorang.

"Ya, Ki Lurah... hutan ini benar-benar menyimpan misteri yang mengerikan," kata salah seorang.

"Tenanglah kalian. Memang, aku pun sudah mendengar tentang Hutan Alas Bantan yang mengerikan ini. Menurut kabar konon di penghujung hutan ini terdapat sebuah goa yang cukup lebar dan mengerikan. Konon pula goa itu dulunya sebagai tempat pertarungan para pendekar sakti yang meninggal semua secara mendadak. Konon pula ada kabar bahwa di sana terdapat banyak peninggalan ilmu-ilmu silat yang maha tinggi, terutama jurus Dewa Ular Putih milik mendiang si Dewa Ular. Hanya kini terdengar kabar goa itu tidak berpenghuni, karena tak seorang pun yang berani untuk singgah maupun tinggal di sana," sahut Ki Lurah Pandu Kelana sambil terus melangkah sementara matanya amat waspada di samping kesal dan menyesali karena hujan nampak sebentar lagi akan turun.

"Ki Lurah... apakah tidak sebaiknya kita mempercepat langkah untuk tiba di sana. Meskipun goa itu menyeramkan, nampaknya lebih baik sebagai tempat berteduh karena cuaca yang amat buruk seperti ini?"

"Ya, sebaiknya kita cari saja goa itu. Kalau tidak salah, letaknya memang di penghujung hutan lebar ini...." sahut Ki Lurah. "Ayo!"

Lalu kelima orang itu pun segera mempercepat langkah mereka. Di samping udara yang semakin dingin juga rasanya tidak enak berada di hutan seperti

ini. Pohon-pohon besar yang berdiri tegak bagaikan raksasa-raksasa yang siap untuk bangun dari tidur mereka. Juga langit kelam dan hujan yang sebentar lagi akan menumpahkan ribuan airnya dengan deras.

Namun mendadak saja Ki Lurah menghentikan langkahnya. Dia memasang telinganya. Lapat-lapat diiringi dengan desir angin yang menggesek daun-daun jati dia mendengar suara orang menangis.

Suara orang menangis? Di hutan lebat mengerikan seperti ini? Dan terdengar seperti suara seorang perempuan? Nampaknya amat mustahil. Mustahil ada wanita yang mau bermain-main ke hutan seperti ini.

Empat laki-laki lainnya pun mendengar suara tangis itu, dan mereka pun berpandangan dengan hati bertanya-tanya. Kala kesimpulan mereka singgah pada sesuatu yang mengerikan, mereka menjadi tegang.

Agaknya Ki Lurah pun mengalami hal yang sama. Namun dia bisa bersikap lebih tenang.

"Tenang... jangan panik...." desisnya waspada dan telinganya jelas-jelas menangkap suara orang mengisak. Suara yang semakin lama semakin lirih.

"Suara apakah itu, Ki Lurah?"

"Suara seorang wanita sedang menangis."

"Mungkinkah ada seorang wanita yang iseng bermain-main ke sini?"

"Mungkin dia tersasar."

"Kalau pun tersasar mengapa harus tiba di hutan seperti ini?"

"Entahlah."

"Ki Lurah...."

"Ya?"

"Jangan-jangan...." Orang itu ragu untuk meneruskan kata-katanya.

"Joko... jangan mengada-ngada. Sebaiknya kita

cari saja dari mana datangnya sumber suara itu. Bagaimana?" tanya Ki Lurah sambil memperhatikan keempat laki-laki yang ikut serta dengannya.

Keempat laki-laki itu berpandangan, lalu saling mengangguk. Joko mewakili teman-temannya. "Baiklah... kami tidak takut dengan segala macam hantu. Kami percaya kepada Gusti Allah yang akan melindungi umat-Nya dari segala resiko gangguan hantu. Bukankah begitu adanya, Ki Lurah?"

"Benar. Ayo!"

Lalu mereka pun melangkah kembali. Mungkin dalam pikiran masing-masing hanya terpusat dari mana dan siapa orang yang sedang menangis itu. Pikiran tentang yang lain-lainnya lenyap entah ke mana.

"Suara itu berasal dari arah kiri," kata Ki Lurah pelan.

Kembali semuanya melangkah. Bahkan dari rasa tegang karena kuatir menjumpai makhluk yang mengerikan, mereka akhirnya pun tegang bila ternyata yang menangis itu adalah manusia yang hendak berbuat jahat dengan cara memancing mereka. Itulah sebabnya masing-masing telah siap menggenggam hulu golok yang terselip di balik angkin yang mereka kenakan.

Kini semakin lama suara isak itu semakin jelas terdengar. Langkah mereka pun kini makin diperlambat, dengan jalan melangkah perlahan.

Tak jauh dari mereka ada sebuah sungai yang cukup deras airnya. Gemuruh suaranya yang mengalir deras telah menerpa telinga mereka. Dan nampaknya suara isak itu berasal dari sana. Terbawa oleh angin yang bertiup ke arah mereka hingga mereka semua mendengarnya.

Kini mereka pun melihat sosok tubuh yang ten-

gah terduduk di tanah. Sosok itulah yang menangis. Ini membuat hati mereka menjadi bertambah tegang. Seorang perempuan? Di hutan lebat? Seorang diri? Hiii... pastilah hantu adanya.

Namun karena Ki Lurah Pandu Kelana sudah melangkah, mereka pun mau tak mau mengikutinya. Suara langkah mereka itu memancing pendengaran dari gadis yang sedang terisak. Serentak gadis itu mengangkat kepalanya.

Dua orang menjerit kaget karena saking tegangnya.

Ki Lurah pun menjerit. Namun bukan jeritan terkejut, tegang maupun heran. Jeritan gembira karena dia mengenali sosok tubuh yang tengah terduduk sambil menangis itu.

"Dik Sekar Perak?" serunya dengan suara yang sedikit ragu dan sedikit gembira.

Sosok tubuh yang menangis itu memang tak lain dari Sekar Perak adanya. Dia sudah satu harian berada di tempat itu dan menangis. Hatinya masih galau karena ditinggal oleh murid Eyang Ringkih Ireng.

Sekar Perak pun mengenali Ki Lurah Pandu Kelana.

"Paman Lurah...." desisnya pelan.

Ki Lurah Pandu Kelana pun segera memburu, begitu pula dengan yang lainnya. Kegembiraan itu meluap karena yang mereka cari secara tidak sengaja mereka temukan di sini.

Ki Lurah pun bertanya bagaimana cara Sekar Perak bisa meloloskan diri dari dua orang penculik anak buah dari Bojo Mayit. Dengan tersendat-sendat, Sekar Perak pun menceritakan semuanya.

"Lalu di mana sekarang pemuda itu, Sekar?" tanya Ki Lurah sambil memperhatikan sekelilingnya

dan tak melihat orang lain kecuali mereka.

Kali ini Sekar Perak menundukkan kepalanya dan kembali isaknya terdengar lagi.

"Huhuhuhu.... dia pergi, Paman Lurah... dia pergi meninggalkan aku.... Pemuda itu jahat... huhu-hu... dia jahat, Paman Lurah... dia jahat."

Ki Lurah Pandu Kelana mendesah. Dia dapat memaklumi dan mengerti apa yang sedang dialami oleh putri Banyu Biru ini. Pasti Sekar Perak sedang ja-tuh cinta dan merana karena pemuda itu meninggal-kannya. Dalam hati Ki Lurah mendesah, "Hmm... bo-doh sekali pemuda itu menyia-nyiakan cinta seorang gadis secantik Sekar Perak ini...."

Hati-hati dirangkulnya gadis itu yang merasa damai karena ada yang mau mendengar ceritanya, di samping sebenarnya sejak tadi dia sudah amat ketaku-tan dengan suasana mengerikan di hutan ini.

"Dik Sekar... lebih baik kita pulang saja. Ayah-mu sudah amat cemas menunggu. Marilah, Dik Se-kar...."

Sekar Perak mengangkat kepalanya, menatap Ki Lurah. Ki Lurah dapat melihat sepasang mata indah yang nampak memerah bengkak karena terlalu lama menangis.

"Mengapa ayah tidak mencariku, Paman Lurah ...?" tanyanya pelan. Kali ini di matanya terlihat sinar kecewa.

"Ayahmu sedang menunggumu, Sekar...."

"Tetapi mengapa dia tidak mencari dan men-jemputku, Paman Lurah... apakah ayah tidak sayang padaku?"

"Sudah tentu dia sayang padamu, Dik Sekar...." sahut Ki Lurah sambil menundukkan kepala. Dia me-mang menyembunyikan sesuatu tentang diri Juragan

Banyu Biru dan dia tidak tega untuk mengatakan yang sebenarnya pada Sekar Perak. Karena saat ini Juragan Banyu Biru sedang terbaring sakit karena shock dengan apa yang telah dialaminya. Kesehatannya setiap hari semakin memburuk. Makannya pun tak beraturan lagi hingga tubuhnya nampak makin kurus. Dan setiap malam dia selalu mengigau panjang.

Memang pada dasarnya Sekar Perak adalah gadis yang manja, tetap saja dalam keadaan seperti ini dia masih bermanja.

"Ayah jahat... jahat... kalau dia sayang padaku sudah tentu dia akan menjemputku, bukan? Tetapi mengapa ayah tidak datang menjemputku? Hhh! Aku tidak mau pulang!" Gadis itu merengut. Hilang sudah tanda-tanda bahwa dia habis menangis panjang.

"Jangan begitu, Dik Sekar... ayahmu amat rindu padamu... dan dia selalu menanti kedatanganmu, Dik Sekar.... Lebih baik ayo kita pulang daripada harus terus menerus berada di hutan yang menyeramkan ini...." kata Ki Lurah masih tetap merahasiakan keadaan diri Juragan Banyu Biru.

Namun Sekar Perak tetap pada keputusannya. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gerakan yang cepat. Wajahnya masih tidak sedap dipandang.

"Tidak, aku tidak akan mau pulang bila bukan ayah yang menjemputku ke mari...." katanya sambil merengut.

"Ayolah, Dik Sekar... lebih baik kita kembali sekarang sebelum hujan turun...."

"Tidak, aku tidak mau... aku baru pulang bila ayah yang menjemput ke mari...."

Ki Lurah Pandu Kelana mendesah panjang. Dia menjadi serba salah menghadapi kekeraskepalaan gadis ini. Bila dia menceritakan keadaan diri Juragan

Banyu Biru sesungguhnya, dia kuatir gadis ini akan kaget. Terlihat jelas kalau jiwa gadis ini sedang labil. Namun bila dia tidak menceritakan yang sesungguhnya, gadis ini akan tetap menolak untuk diajak pulang. Padahal dia berharap kesehatan Banyu Biru akan membaik bila melihat putrinya kembali dalam. keadaan selamat. Namun gadis manja ini memang keras kepala sekali.

Yang lain pun tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka pun menyadari bagaimana bingungnya Ki Lurah sekarang ini. Sedikit banyaknya mereka bersyukur karena bukan mereka yang membujuk gadis keras kepala ini.

"Dik Sekar... apakah kau tidak lihat kalau sebentar lagi hujan akan turun?"

"Aku tahu."

"Lalu mengapa kau tidak ingin segera kembali padahal ayahmu menunggu di rumah?"

"Kalau bukan ayah yang datang menjemputku ke mari, aku merasa lebih baik tinggal di sini...."

Ki Lurah mendesah panjang. Tak ada jalan lain. Apalagi gemuruh petir sudah terdengar sambar menyambar. Bila seperti ini torus menerus, niscaya tak akan selesai dan hujan pasti akan segera turun dengan lebatnya. Dan bila hujan sudah turun, kemungkinan mereka untuk lekas kembali akan terlambat.

Tak ada jalan lain. Dia memang harus mengatakan yang sesungguhnya bila tidak ingin berlarut-larut. Karena menghadapi gadis keras kepala ini harus berterus terang dan tegas. Tidak perlu bertele-tele.

Ki Lurah masih melirik empat orang warganya yang juga tegang menunggu seakan meminta pendapat mereka. Keempatnya bagaikan sudah mengetahui maksud dari Ki Lurah. Tanpa berucap banyak keem-

patnya mengangguk secara bersamaan.

Bersamaan dengan helaan nafasnya, dia pun berkata dengan hati-hati.

"Dik Sekar... ketahuilah... kalau kesehatan ayahmu sudah amat payah sekali karena memikirkan nasibmu...."

"Apa?!" Suara itu terdengar cukup keras. Kepala yang tak acuh itu menoleh cepat ke arah Ki Lurah Pandu Kelana yang sudah menduga hal seperti ini akan terjadi. Sepasang mata yang indah meskipun telah terbalut bengkak, membelalak tak percaya. "Apa, Paman Lurah? Ayah sakit? Ayah sakit? Oh, tidak... tidak.... Paman Lurah... benarkah ucapanmu itu?"

Ki Lurah Pandu Kelana hanya mendesah panjang. Benar dugaannya, gadis ini akan terkejut. Namun memang tak ada jalan lain agar gadis ini mau pulang bersama-sama mereka.

Ditatapnya gadis itu yang juga balas menatapnya, menunggu jawabannya dengan tegang. Perlahan-lahan Ki Lurah Pandu Kelana menganggukkan kepalanya.

"Benar ayah sakit, Paman Lurah?"

"Benar, Dik Sekar... sejak penculikan dirimu dan ibumu, apalagi setelah mengetahui ibumu mati dibunuh dengan diperkosa terlebih dahulu, ayahmu jatuh sakit...."

"Oh, tidak... tidak.... Ayaaaaahhhh!!!" seru Sekar Perak memekik kuat. Dan mendadak tubuhnya limbung lalu ambruk. Untunglah Ki Lurah Pandu Kelana dengan cepat menangkap tubuh itu.

Bersamaan dengan itu hujan pun turun dengan lebatnya.

"Ayo cepat, kita cari goa itu!" seru Ki Lurah mengomando sambil membopong tubuh Sekar Perak

yang dalam keadaan pingsan. Serentak mereka berlarian mencari goa dan mendapatkannya.

*
**

3

Pengemis yang melangkah dengan pincang dengan tubuh yang sedikit bongkok itu terus saja dengan santainya melangkah, tanpa menghiraukan ejekan dan cemooh orang-orang yang kebetulan berpapasan dengannya. Dia tak acuh saja, sepertinya tidak ada kejadian apa-apa.

"Cih! Mau apa pengemis busuk itu datang ke desa kita?!" ejek seorang gadis yang berdandan cukup menor itu pada teman pemudanya yang berdiri di sampingnya. Gayanya pun genit, sama halnya dengan si pemuda.

"Hhh! Tak layak nampaknya desa kita dimasuki oleh gembel bongkok dan pincang itu!" sahut si pemuda dengan suara yang mengejek pula.

Namun si pengemis itu tetap dengan santainya melangkah. Kaki kanannya yang pincang memang terlihat jelas sebagai penghambat dari langkahnya. Namun tetap saja dia menyeretnya dengan ringan. Kata-kata ejekan dari pemuda-pemudi sombong itu dianggapnya hanyalah angin lalu belaka.

"Hei, dia tuli juga rupanya!" seru si pemudi.

"Atau... dia tengah mengejek kita dengan berpura-pura menjadi tuli!" sahut si pemuda dengan suara yang terdengar sedikit mangkel.

"Sialan kalau begitu! Hajar saja dia! Biar dia

tahu rasa dan kapok berbuat seperti itu!" kata si pemudi memanas-manasi si pemuda.

Pemuda itu memang seorang yang panasan. Yang merasa tak seorang pun boleh merendahkannya atau pun menyamainya. Maka diapun menjadi panas. Dengan gusar dia memburu si pengemis yang terpincang-pincang melangkah itu dan berdiri di depannya dengan sikap sok jago dengan kedua kaki terbuka lebar.

"Berhenti!" serunya keras.

Si pengemis bongkok itu pun berhenti melangkah. Wajahnya yang nampak penuh luka mengering itu diangkatnya untuk menatap si pemuda yang sombong menghadang langkahnya. Sementara si pemudi nampak sudah tidak sabar ingin melihat si pemuda menghajar pengemis bongkok itu.

"Sudah, hajar saja! Hajar!" serunya mengomando yang membuat si pemuda semakin panas.

"Hhh! Gembel busuk! Lebih baik kau angkat kaki saja dari desa ini sebelum aku marah!!" serunya kasar.

Pengemis itu hanya memamerkan senyumnya.

"Hei, tersenyum lagi kau?!"

"Sobat... mengapa kau melarang aku untuk singgah sejenak di desa ini?" tanya pengemis itu dengan suara yang terdengar sopan. Namun malah membuat si pemuda menjadi berang, karena merasa pengemis itu tidak pantas untuk bicara dengannya.

"Hei, berani bicara pula kau ini!"

"Mengapa, Sobat? Apakah di desa ini ada larangan bagi seorang pengemis untuk singgah?"

"Karena kau hanya mengotori desa ini saja!

"Apakah orang sepertiku ini tak layak untuk mencari makan di sini?"

"Ya! Karena kau hanya mengemis, pekerjaan bagi orang yang malas!"

Pengemis itu menggelengkan kepalanya, masih tetap tersenyum.

"Tidak, Sobat... aku datang untuk membeli sedikit makanan untuk mengganjal perutku yang kelaparan ini...."

Pemuda itu tiba-tiba terbahak. Dia menoleh sama si pemudi lalu berkata dengan sombongnya. "Kau dengar apa katanya tadi? Dia hendak membeli makanan di sini? Ha ha ha... hei, Pengemis busuk! Mana mampu kau membeli makanan bila tidak dengan cara mengemis, hah?! Kau ini sedang mengigau atau sedang bermimpi menjadi orang kaya...?"

"Aku mempunyai sedikit uang, Sobat.... Yang kupikir dapat ku tukarkan dengan sedikit makanan...."

"Hahaha... kau memang tengah mengigau rupanya!" Masih tertawa si pemuda itu mengejek. "Perlihatkan padaku, bila kau memang punya uang?"

"Apakah bila benar aku punya uang kau memperkenankan aku untuk singgah di desa ini untuk mencari makan?"

"Sudah tentu, asal tidak dengan cara mengemis! Tetapi nampaknya mustahil kau memiliki uang meskipun hanya sedikit!"

"Kupegang kata-katamu itu, Sobat...."

"Hhhh! Perlihatkanlah padaku!" seru pemuda itu setengah geram dan setengah geli.

Sekali lagi pengemis itu menatap si pemuda. Lalu dengan hati-hati pula dia memasukkan tangannya ke tas kumal yang tersampir di bahu kirinya.

Kala tangan itu keluar dari tas kumalnya, di genggamannya sudah ada beberapa keping uang emas yang disodorkannya di depan wajah pemuda itu yang

jadi terbelalak tak percaya.

"Hei, kau mencuri di mana uang emas itu, hah?!"

Pengemis itu menyeringai. Memperlihatkan wajah yang tegang tak percaya. Belum pula dengan si pemudi yang sempat meneriakkan kata terkejut dan tak percaya.

"Aku tidak mencurinya, Sobat.... Uang ini memang milikku, pemberian seorang sahabat yang baik hati padaku...."

"Tidak mungkin! Kau bukan hanya seorang pengemis, tetapi juga seorang pencuri! Dosamu tak akan pernah dimaafkan!"

"Hmm... kau mengada-ada, Sobat.... Bukankah tadi kau mengatakan, bila aku bisa membuktikan bahwa aku memiliki uang, maka kau akan memperbolehkan aku untuk mencari makan di sini? Apakah kau lupa dengan kata-kata yang baru saja kau ucapkan itu, Sobat?"

Wajah pemuda itu merah padam. Sebenarnya dia menuduh pencuri itu untuk menutupi keterkejutan dan kekalahannya. Namun dia memang seorang pemuda yang sombong, yang tak pernah mau mengalah atau dikalahkan.

"Pencuri busuk! Berikan uang itu pada ku!" serunya geram dengan tangan terkepal.

"Mengapa pula harus kuberikan pada mu?"

"Anjing buduk! Rasakan ini!" serunya si pemuda sambil melayangkan pukulannya lurus ke wajah si pengemis.

Namun sungguh di luar dugaannya, karena mendadak saja pukulannya tidak mengenai sasaran. Melompong mengenai angin.

"Hei!" serunya terkejut.

Dan dia lebih terkejut lagi karena menyadari si pengemis sudah tidak berada di dekatnya. Pemuda itu celingukan dan melihat si pengemis tengah berjalan dengan santainya meninggalkannya. Hal itu membuat si pemuda semakin menjadi geram.

"Anjing keparat! Kau ingin bermain-main denganku rupanya, hah!" serunya sambil mencegat langkah si pengemis. Namun pengemis itu tetap saja tenang. Dia hanya tersenyum.

"Mengapa kau masih marah kepadaku?" ujarnya lembut. "Bukankah kau sudah mengizinkan aku untuk mencari makan di sini?"

"Pengemis sialan! Rupanya kau punya kebisaan juga, hah?!" bentak si pemuda jengkel. "Bagus, aku ingin melihat sampai di mana kebisaan mu itu, hah?!"

"Sobat... mengapa jadi begini? Mengapa kau jadi berang seperti ini? Apakah aku mempunyai salah kepadamu?!"

"Setttaaannn! Berikan uang itu padaku, hah?! Dan kau boleh meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat!"

"Hmmm... aku tahu sekarang, rupanya uang ini yang membuatmu menjadi berang kepadaku? Mengapa kau masih berbasa-basi menuduhku sebagai pencuri?"

"Kau memang pencuri! Berikan uang itu kepadaku!!"

Pengemis itu tersenyum.

"Tak akan pernah kuberikan kepadamu uang milikku ini...."

"Hhhh!" Pemuda itu mendengus. "Rupanya kau memang ingin mengenalku lebih dalam! Baik! Lihat serangan!!"

Sesudah berkata begitu, si pemuda dengan gerakan yang sungguh cepat menggerakkan tangan ka-

nannya lurus ke wajah si pengemis. Namun sama seperti halnya tadi, pukulannya pun tidak mengenai sasarannya. Dan lagi-lagi tanpa terlihat si pengemis sudah berpindah tempat. Hal ini semakin membuat si pemuda menjadi marah besar.

"Anjing! Rupanya kau memang hendak menjual lagak di depanku, hah?!" serunya berang dan dengan kalapnya dia kembali menyerang. Kali ini dengan kecepatan yang tinggi dan serangan yang membabi buta.

Kejadian itu perlahan-lahan banyak mengundang minat orang untuk menonton. Maka sebentar saja sudah ramai mereka bersorak sorai membentuk lingkaran. Rata-rata mengejek si pemuda yang selalu gagal dalam menyerangnya. Dan semua itu mereka lakukan karena sebenarnya mereka sendiri tidak suka dengan sikap si pemuda yang selalu membuat onar dan menyombongkan diri. Sementara si pemudi menjadi tegang memperhatikan. Namun sedikit banyaknya dia menjadi malu karena pemuda itu selalu menyerang pada sasaran kosong belaka.

"Prangkulo... kau hanya besar mulut saja!" Akhirnya terlontar kata-kata itu dari mulut si pemudi yang tidak tahan karena banyak yang mengejek si pemuda.

Mendengar seruan itu, si pemuda yang bernama Prangkulo menjadi semakin kalap. Dia terus menyerang secara membabibuta. Namun sejauh itu tak satu pun serangannya yang mengenai sasaran. Hanya nafasnya yang kini terdengar terengah-engah. Gerakannya pun mulai terlihat kacau. Hanya semacam dorongan kesombongannya saja yang ada.

Sorak-sorakan mengejek semakin ramai. "Prangkulo... kau hanya berani bila bersama teman-temanmu!"

"Hahaha... menghadapi seorang pengemis saja kau gagal! Tahu rasa kau!"

"Lebih baik pulang saja dan rubah kelakuanmu yang sombong itu!"

"Kena batunya kau sekarang, Prangkulo!"

Sorakan mengejek yang diiringi dengan tepukan gemuruh itu semakin membahana. Meskipun geram bukan alang kepalang, namun Prangkulo masih berusaha untuk menjatuhkan pukulannya pada si pengemis. Agaknya pengemis pincang yang bungkuk itu bukanlah pengemis sembarangan, karena gerakan-gerakan yang dilakukannya untuk menghindari serangan itu tidak terlihat oleh mata.

Agaknya pula kalau pengemis itu memang berniat hendak memberi pelajaran pada Prangkulo si pemuda sombong. Maka dia pun terus menerus menghindar dengan maksud membuat si pemuda jera akan tingkah lakunya selama ini yang lama kelamaan menjadi kelelahan karena tenaganya terus menerus terkuras. Hingga lambat laun dia menjadi sempoyongan dan gerakannya semakin kacau.

Mendadak tubuhnya limbung.

Lalu ambruk setelah sempoyongan dua kali ke kiri dan ke kanan. Bersamaan dengan itu terdengar sorakan ramai dari pada penonton.

"Hahaha... lebih baik kau mampus saja!"

"Prangkulo... kau hanya besar mulut!"

Sementara itu si pemudi menjadi jengkel bukan kepalang di samping malu yang tak terhingga karena kekasihnya itu kini menjadi bahan ejekan. Agaknya pula kalau para penduduk telah lama menunggu kesempatan untuk mengejek Prangkulo yang diam-diam mereka tidak suka karena seringkali membuat onar. Belum lagi tingkahnya yang memuakkan sekali. Bah-

kan dia sering meminta pajak pada para pedagang.

Setelah pemuda itu ambruk dan pingsan karena kecapaian, si pengemis pun dengan santainya meninggalkan tempat itu. Sikapnya benar-benar tenang luar biasa. Seperti tidak mengalami hal apa-apa.

Para penduduk pun seakan tidak memperdulikannya. Namun ada seseorang yang sejak tadi memperhatikan. Dia adalah seorang laki-laki setengah baya, bertubuh tegap. Dia adalah Barejo ayah dari Priatsih, yang diperkosa lalu dibunuh. Barejo masih ingat wajah dan ciri pemuda yang memperkosa anaknya. Dia laki-laki tampan, di punggungnya terdapat sebilah pedang. Dan dia adalah Pandu atau Pendekar Gagak Rimang yang difitnah oleh Nimas Andini atau si Banci Murah Senyum. Sebenarnya Nimas Andinilah yang memperkosa Priatsih lalu membunuhnya yang kemudian memfitnah Pandu karena beberapa kali dia dikalahkan oleh Pendekar Gagak Rimang itu dalam perkelahian.

Hingga sekarang Barejo masih amat mendendam pada pemuda yang telah menghancurkan hidup putrinya. Dia tak akan pernah menerima. Siang dan malam dia terus mencari pemuda itu. Tak akan pernah puas hatinya bila belum bisa membalas sakit hati putrinya.

Dan kini dia melihat ada seorang yang amat sakti. Meskipun dia hanyalah seorang pengemis namun kesaktiannya patut diperhitungkan. Timbul minat dalam hati Barejo untuk meminta pertolongan dari si pengemis untuk mencari pemerkosa putrinya.

Dia memang sudah lama menunggu orang yang amat perkasa. Namun dia menjadi ragu sendiri, patutkah dia meminta pertolongan dari seorang pengemis? Namun dia tidak perduli, yang penting dia bisa

menemukan pemerkosa dan penghancur hidup putrinya. Dan bila ini tidak dilakukannya maka dendamnya tak akan pernah tuntas, dendam yang amat abadi.

Maka dengan hati-hati dia mengikuti langkah si pengemis dari belakang. Pengemis itu terlihat sedang memasuki sebuah kedai. Nampaknya dia ingin makan. Di kedai, tak seorang pun yang kembali mengejeknya. Malah si pengemis disambut dengan baik. Mereka seakan mengerti kalau pengemis itu adalah bukan sembarangan pengemis.

Barejo menunggunya hingga selesai makan. Lalu dia kembali mengikutinya. Tiba di jalan setapak, dia menjadi celingukan. Karena mendadak saja pengemis itu telah lenyap dari pandangannya.

"Hei, ke mana dia?!" serunya terkejut.

"Aku berada di belakangmu, Sobat!" Terdengar suara bernada bersahabat dari belakangnya.

*
* *

4

Seketika Barejo membalikkan tubuhnya ke belakang dan melihat si pengemis telah berdiri di belakangnya. Gila, luar biasa, dia tidak melihat gerakan si pengemis yang demikian cepatnya!

Dia kuatir pengemis itu akan menjadi marah karena dibuntuti. Dan yang lebih membuatnya kuatir, bila si pengemis menganggap perbuatannya adalah sebuah perbuatan yang salah. Dia ingin meminta bantuan pengemis itu, bukannya ingin mencari sikap permusuhan. Namun Barejo cukup bisa bernafas dengan

lega karena terlihat pengemis itu tersenyum.

"Ada apakah gerangan, Sobat? Mengapa kau mengikutiku?" tanyanya dengan suara yang tetap bersahabat, tidak terkesan sedikit pun kalau dia marah karena dibuntuti secara diam-diam.

Barejo menjadi sedikit tenang. Dia pun menyebarkan senyumnya sebagai tanda persahabatan.

"Maafkan aku, Sobat... yang telah lancang mengikuti langkahmu. Namaku Barejo... tidak mempunyai maksud jahat terhadapmu. Percayalah...."

"Sobat Barejo... sudah tentu aku percaya. Nah, kau bisa memanggilku si Tanpa Nama. Katakanlah... ada keperluan apa hingga kau mau bersusah payah mengikuti langkahku yang terseok-seok ini...."

"Sekali lagi maafkan aku... tak ada maksudku untuk berbuat jahat padamu. Hmm... bagaimana bila kita ke rumahku saja. Agaknya di sana kita bisa lebih leluasa bercerita panjang lebar daripada di jalan ini."

"Kelihatannya kau sedang kebingungan, Barejo.... Nampak jelas sekali masalah itu terbayang di matamu. Bila memang itu yang kau inginkan, baiklah... kita bisa segera ke rumahmu dan berbicara panjang lebar...."

"Oh, terima kasih, Sobat. Mari!" sahut Barejo gembira. Lalu dia pun melangkah diiringi dengan langkah si pengemis yang terseok-seok karena kaki sebelah kanannya pincang.

Sesampai di rumah istri Barejo yang sebelumnya sudah diterangkan siapa si pengemis itu segera menyiapkan hidangan. Lalu dia pun menemani suaminya untuk bercakap-cakap dengan si pengemis.

"Maafkan aku, Sobat...." kata Barejo sebelum bicara pada pokok persoalan. "Sekali lagi maafkan aku karena telah mengganggu mu..."

"Tidak apa-apa... bukankah sebagai manusia kita harus saling bantu membantu? Nah, Sobat Barejo... kemukakanlah masalah mu, barangkali saja aku bisa membantu...."

"Benar, aku memang membutuhkan bantuanmu.... Baiklah, lebih baik kuceritakan saja padamu," kata Barejo sambil mendesah. Lalu dia pun menceritakan kejadian beberapa minggu yang lalu di mana putrinya Priatsih telah diculik, diperkosa dan dibunuh orang. Barejo merasa yakin kalau dia mengenali orang jahat itu. "Nah, maksudku adalah ingin meminta bantuanmu, Sobat... meminta pertolonganmu untuk mencari orang jahat yang telah menghancurkan putri tersayang ku...."

"Hmm... secara pasti aku belum bisa mengetahui duduk permasalahannya... namun aku sudah paham. Bagaimanakah ciri-ciri orang yang telah berbuat jahat pada putri mu itu?"

"Dia seorang pemuda yang gagah. Berwajah tampan. Di punggungnya terdapat sebilah golok. Dia mengenakan pakaian berwarna putih. Dan dia pun memiliki caping menutup kepala yang tergantung di punggungnya...."

"Kau sudah yakin kalau pemuda itu yang berbuat jahat pada putri mu?"

"Ya."

"Bagaimana kau bisa yakin?"

"Karena dari balik semak di mana kutemukan mayat putri ku dalam keadaan menyedihkan, pemuda itu muncul dengan pakaian yang robek-robek...."

"Lalu?"

"Bukankah pakaian yang robek itu sudah sebagai tanda kalau putri ku melawan kala hendak diperkosa?"

"Hmm... baiklah.... Bila aku bisa bertemu dengan pemuda jahanam itu... aku akan menangkapnya...."

"Terimakasih atas pertolongan mu, Sobat...."

"Masih adakah yang perlu dibicarakan lagi?"

"Kurasa tidak. Sekali lagi terima kasih atas kesediaanmu untuk membantu kami," kata Barejo setulus hati.

Begitu pula dengan istrinya.

"Terima kasih, Saudara pengemis...."

"Bila tak ada yang dibicarakan lagi, sebaiknya aku pergi saja... karena perasaanku mengatakan akan terjadi sesuatu. Perasaanku tidak enak," kata si pengemis seraya bangkit dari duduknya.

Dan perasaannya memang benar. Karena ketika kakinya tiba di luar rumah Barejo, di halaman rumah itu telah berdiri dengan sikap garang beberapa pemuda dengan memegang golok yang amat tajam. Dan salah seorang pemuda itu adalah Prangkulo!!

Prangkulo amat mendendam sekali. Setelah siuman dari pingsannya, dia segera mencari temantemannya untuk menghabisi si pengemis. Dan kebetulan salah seorang temannya melihat si pengemis pergi bersama Barejo ke rumahnya. Maka serentak Prangkulo memerintahkan ke sana.

Barejo menjadi panik melihat keadaan itu. Istrinya langsung merangkulnya erat-erat karena ketakutan. Dan sikap orang-orang yang berdiri di halaman rumahnya dengan golok di tangan, siap untuk menyabet siapa saja yang berani membangkang.

Prangkulo terbahak.

"Hahaha... rupanya kau memang mempunyai nyali, Pengemis busuk! Kau masih berani berada di sini! Dan kau akan merasakan akibat yang amat pedih

dari perbuatan mu terhadapku!" serunya sambil berkacak pinggang.

Pengemis itu tersenyum, sedikit pun tidak terlihat kesan bahwa dia sedang ketakutan. Malah begitu tenang.

"Rupanya kau masih penasaran terhadapku, Sobat...."

"Aku akan tetap penasaran bila belum membunuhmu!"

"Oh! Keji sekali keinginanmu itu, Sobat____"

"Anjing buduk! Kau memang pandai berbicara!"

"Hmm... bila kau memang berniat untuk membunuhku, mengapa harus kau bawa teman-temanmu? Apakah kau takut untuk menghadapiku sendiri? Di mana nyalimu, Sobat...."

"Setttaaannn!" "Hmm... bila tadi aku hanya menghindar saja, kali ini kau akan ku pukul hingga merangkak! Nah, perintahkanlah kepada teman-temanmu itu untuk segera menghajar dan membunuhku!"

Tidak bisa dilukiskan lagi keberangan Prangkulo mendengar kata-kata si pengemis yang mengejeknya. Dengan penuh geram dan dendam yang amat sangat, dia pun berseru:

"Hajar pengemis itu hingga mampus!!"

Serentak teman-temannya menyerbu dengan golok di tangan. Golok-golok yang tajam itu pun berkelebatan dengan cepat.

"Wuuutt!!"

"Wuuutt!!"

Si pengemis itu pun tak mau kalau dirinya menjadi sasaran empuk golok-golok yang tajam. Maka dia pun segera menghindar dengan cepat dan tangkas.

"Hahaha... mengapa kalian hanya menyerang

angin saja?" serunya mengejek sambil terus menghindar yang membuat para penyerangnya menjadi buas dan kalap.

"Mampuslah kau!!"

Namun hingga sejauh itu tak satu pun golok tajam di tangan teman-teman Barejo yang mengenai sasarannya. Karena si pengemis dengan lincahnya menghindar. Bahkan kini terlihat kalau dia pun mulai membalas. Agaknya kakinya yang pincang dan tubuhnya yang bungkuk bukan merupakan satu halangan yang berarti baginya untuk menghindar maupun membalas.

Karena tidak terlihat seperti beban. Malah dengan ringannya dia bergerak ke sana ke mari. Dan beberapa kali tangannya pun mulai bergerak mencari sasaran.

"Des!"

"Des!"

Dua kali tangannya bergerak, dua kali pula mengenai sasaran. Dan dua jeritan pun terdengar beruntun disusul dengan tubuh yang sempoyongan.

Pengemis itu terbahak mengejek. "Hahaha... orang seperti inikah yang kau andalkan untuk membunuhku?!"

Wajah Prangkulo merah padam. Dia berseru-seru geram, "Hei, bunuh dia! Kalian kubayar bukannya untuk berjoget di depannya! Bunuh dia!!"

Mendengar seruan itu semangat teman-temannya makin berkobar, namun mereka tak punya daya lagi untuk menghadapi si pengemis. Karena kini mereka yang menjadi bulan-bulanan tinju dan kaki si pengemis. "Buk!" "Buk!" "Des!"

Sementara itu Barejo kini bisa bernafas dengan lega karena rupanya si pengemis bisa mengatasi orang-

orang itu. Terlihat pula di wajah Barejo pengharapan yang semakin besar kalau si pengemis itu mampu menangkap pemerkosa putrinya. Begitu halnya dengan istrinya yang kini perlahan-lahan melepaskan rangkulannya dari tangan suaminya. Harapan untuk menemukan pemerkosa putrinya kini semakin menguak dan mendapatkan jalan.

Prangkulo kini yang menjadi cemas dan menciut nyalinya. Ketika temannya yang terakhir pun harus terjengkang dan pingsan karena dua pukulan si pengemis bersarang di dadanya, dia pun bermaksud untuk melarikan diri.

Buru-buru dia membalikkan tubuhnya untuk mengambil langkah seribu. Namun belum lagi kakinya melangkah, tiba-tiba saja si pengemis sudah berdiri menghadang di hadapannya.

Prangkulo menjadi panik. Dia celingukan ke sana ke mari tanpa tahu apa yang bisa diperbuatnya.

Pengemis itu menyeringai.

"Hmm... agaknya orang seperti kau ini tidak patut untuk diberi ampun! Kau hanya patut bila dibunuh saja!"

Semakin jeri Prangkulo mendengar kata-kata. Nyalinya sudah hilang sama sekali. Kesombongannya tidak terlihat lagi. Tiba-tiba dia jatuh terduduk. Lalu meratap-rapat menangis minta ampun.

"Ampun... ampunkan aku... jangan, jangan pukul... jangan bunuh aku.... Ampun... ampunkan aku...."

Pengemis itu menyeringai.

"Orang seperti kau ini tak patut untuk diampuni... kau memang harus diberi pelajaran, Prangkulo. Agar kau tidak bersikap terus menerus seperti ini...."

"Ampun... ampunkan aku...."

"Aku tak akan pernah mengampuni orang sombong seperti kau! Di samping itu, kau begitu congkak dan merasa sok jago! Aku tidak pernah menyukai orang yang bersikap demikian seperti kau ini, Prangkulo!"

"Maafkan... maafkan aku... ku mohon ampunkan aku... ampunkan aku...."

"Hhh! Kau hanyalah memohon satu permintaan yang sia-sia, Prangkulo...."

Mendengar ucapan itu kali ini Prangkulo bukan hanya meratap dan memohon, namun dia juga menangis tersedu-sedu. Menangis bagaikan bocah kecil karena ibunya tidak membelikan permen seperti keinginannya.

"Huhuhu... ampun aku... ampunkan aku...."

"Aku akan mengampunkan dan memaafkanmu, Prangkulo... hanya saja kau mau berjanji padaku...."

"Ya, ya... aku berjanji padamu...."

"Benar kau mau berjanji?"

"Ya, ya... aku akan berjanji...."

"Apa saja?"

"Apa saja!"

"Nah, berjanjilah bahwa kau mau ku bunuh!"

"Oh!" Terbelalak Prangkulo. "Tidak, tidak aku tidak mau berjanji yang itu!"

"Bukankah kau tadi sudah mengatakannya, bahwa kau mau berjanji apa saja!"

"Iya, iya... aku mau berjanji... tapi tidak yang itu... aku belum mau mati...."

"Lalu kau mau berjanji seperti apa?"

"Apa saja... di luar itu!"

"Bagaimana bila kau berjanji mau ku pukul sampai sekarat?"

"Oh, tidak... jangan... aku tidak mau berjanji

yang itu! Jangan!"

"Kau berdusta padaku, Prangkulo!"

"Jangan, jangan paksa aku berjanji yang itu! Aku tidak mau, aku tidak mau!"

Pengemis itu tersenyum. Kini dia tahu siapa sebenarnya Prangkulo. Pemuda itu hanyalah seorang yang besar mulut saja. Yang hanya mengandalkan kesombongan dan teman-temannya saja. Rasanya sudah cukup bagi si pengemis untuk mempermainkan Prangkulo.

Lalu dia pun berkata, "Baiklah... berjanjilah di hadapanku sekarang.... Sementara Barejo dan istrinya menjadi saksi. Bagaimana?"

"Ya, ya...." sahut Prangkulo cepat.

"Berjanjilah untuk tidak membuat onar lagi. Bersikaplah biasa saja. Jangan terlalu angkat kepala dan juga jangan terlalu tundukkan kepala. Jadilah manusia yang berguna. Janganlah bersikap sombong. Jangan pula menjadi manusia yang merasa jago dan memiliki segalanya. Bagaimana? Maukah kau berjanji hal yang ringan seperti itu?"

"Ya, ya... aku berjanji...." sahut Prangkulo cepat sambil menganggukkan kepalanya berkali-kali. Dia merasa sudah tidak berdaya. Dan perlahan-lahan di hatinya tumbuh rasa penyesalan yang mendalam akan sikapnya selama ini. Maka dia pun menganggukkan kepalanya dengan sikap yang tulus.

"Bagus! Aku akan pegang janjimu itu, dan Barejo beserta istri menjadi saksi! Bila kau kulihat atau kudengar melanggar janji itu, maka akan ku cabut semua sikapku sekarang ini. Bagaimana? Kau setuju?"

Perlahan Prangkulo menganggukkan kepalanya.

"Ya, aku setuju... dan aku amat menyesal den-

gan sikapku yang sombong selama ini...." katanya dengan suara yang tulus dan penuh penyesalan.

"Bagus! Nah, kau sekarang boleh pergi dari sini. Bersikaplah sebagaimana yang di inginkan Gusti Allah kepada umat-Nya. Dia tentu akan marah bila kita melanggar keinginanNya. Jadilah pemuda yang baik dan berguna bagi desa ini...."

"Ya... terima kasih, Sobat... kau mau membantuku untuk menyadari kekeliruan ku selama ini...." kata Prangkulo sambil perlahan-lahan berdiri. Ditatapnya pengemis itu yang juga sedang menatapnya. "Terima kasih, Sobat...." "Pulanglah...."

Lalu dengan langkah tegap yang pasti, Prangkulo pun meninggalkan tempat itu. Dia merasa amat menyesal dan malu mengingat sikapnya selama ini. Dan dia sungguh-sungguh berjanji tidak akan mengulangi lagi sikapnya selama ini.

Sementara itu Barejo dan istrinya mendesah lega, karena si pengemis ternyata tadi hanya menggertak saja. Kala keduanya mengangkat kepala hendak melihat si pengemis, mendadak saja mereka terkejut. Karena si pengemis sudah tidak berada di tempatnya berdiri!

Dan hal ini semakin membuat keduanya bertambah kagum. Mereka jadi bertanya-tanya, siapakah sesungguhnya pengemis pincang dan bongkok yang sakti dan arif bijaksana itu?

*
**

5

Keadaan Juragan Banyu Biru semakin lama semakin bertambah menguatirkan sekali. Dia terus tergolek sepanjang hari di kamarnya. Tubuhnya semakin lama semakin kurus. Sudah puluhan tabib yang mencoba mengobatinya, gagal. Dan siang malam dia hanya menggumamkan nama istri dan putrinya. Agaknya peristiwa yang telah terjadi itu amat mengganggu pikirannya dan membuat jiwanya goncang. Semakin lama dirinya semakin tak bertenaga. Terlihat pula dia amat tak berdaya.

Sementara itu laki-laki setengah baya yang dipertuan selain Ki Lurah Pandu Kelana di desa itu, Kendala Yoro, hanya bisa mendesah panjang. Hatinya pun galau dan bingung memikirkan nasib Juragan Banyu Biru. Kendala Yorolah yang selama ini menjaga Juragan Banyu Biru di samping warga desa yang siang dan malam bergantian menjaga di sekeliling rumah Juragan Banyu Biru. Karena yang dikuatirkan, orang-orang Sangkur Baja akan datang menyerang secara tiba-tiba. Yang lebih dikuatirkan lagi bila Bojo Mayit yang memiliki ilmu kebal itu yang turun tangan sendiri. Ini akan menjadi suatu peristiwa yang amat mengerikan, meskipun Kendala Yoro sendiri yakin akan kemampuan dirinya. Namun dia menguatirkan keadaan warga yang lainnya.

Makanya di kala ada waktu senggang, Kendala Yoro melatih para penduduk desa dalam hal ilmu bela diri. Karena dia berpikir, di samping para penduduk bisa menjaga dirinya sendiri, juga akan bisa membantunya menghadapi orang-orang Sangkur Baja bila suatu waktu mereka muncul menyerang.

Sore ini Kendala Yoro sedang berada di beranda rumah Juragan Banyu Biru. Dia tengah bercakap-cakap dengan dua orang warga desa yang baru saja melaporkan hal yang amat menarik menurutnya. Terlihat pula kalau Kendala Yoro manggut-manggut mendengarkan kata-kata salah seorang dari dua lawan bicaranya.

"Benarkah demikian, Subra?" tanyanya setelah orang itu selesai bicara.

"Benar, Puan," sahut yang dipanggil Subra. "Saya sendiri menyaksikan pengemis sakti itu mempermainkan pemuda sombong di desa sebelah Tenggara sana. Saya pikir, pengemis itu bisa menolong diri Juragan Banyu Biru. Karena sudah tentu bila dia hebat memainkan ilmu kanuragan, tentu pula dia memiliki ilmu pengobatan yang amat hebat."

"Sungguh menarik sekali. Mudah-mudahan apa yang kau pikirkan itu memang benar adanya, Subra."

"Saya yakin soal itu, Puan."

"Bisakah kau menemuinya dan memintanya untuk mengobati Juragan Banyu Biru?" tanya Kendala Yoro. "Karena aku sendiri sebenarnya sudah bingung dengan keadaan Juragan Banyu Biru. Kesehatannya semakin lama semakin memburuk sekali."

"Kalau soal itu saya bisa, Puan.:. namun saya tidak tahu apakah dia mau datang ke mari untuk mengobati Juragan Banyu Biru atau tidak.... Bukankah dia sendiri yang menentukan hal itu?"

"Kau benar, Subra.... Memang dia yang menentukannya dan kita tidak bisa memaksanya untuk mau datang ke mari dan mengobati Juragan Banyu Biru. Namun bukankah kau bisa mencobanya, Subra? Siapa tahu dia bersedia.... Bagaimana, Subra?"

"Bisa, Puan...."

"Nah, berangkatlah kau bersama Jagar. Jangan banyak membuang waktu dalam perjalanan. Lekaslah temukan pengemis sakti itu."

"Baik, Puan...."

"Pergilah dan lekaslah kembali dengan pengemis sakti itu!" kata Kendala Yoro.

"Baik, Puan...." kata Subra sambil menghormat dan undur diri. Begitu pula dengan Jagar yang sejak tadi hanya diam saja mendengarkan percakapan itu.

Dan sore itu pula dia memacu kudanya bersama Jagar menuju desa di sebelah Tenggara. Keduanya dengan cepat memacu kuda mereka seakan sedang dikejar wabah penyakit yang amat mengerikan.

Kendala Yoro mendesah panjang, dia memang tidak bisa berharap banyak. Namun meskipun demikian dia tetap menaruh harapan pada pengemis sakti itu. Karena memang hanya dialah yang kini bisa dijadikan harapan.

Harapan yang masih belum terlihat wujudnya. Hanya bayangannya saja yang bisa dirasakan.

Belum lagi dia bisa memikirkan hal itu lebih lama, tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut dari belakang rumah Juragan Banyu Biru yang memiliki halaman demikian luasnya. Suara itu demikian keras, diiringi dengan bunyi senjata beradu dan suara teriakan disusul dengan jerit kesakitan.

Segera saja Kendala Yoro berlari ke sana. Hatinya mengatakan sesuatu yang tidak enak sedang terjadi. Benar saja dugaannya itu. Meskipun dia sudah menduga namun tak urung betapa terkejutnya dia melihat beberapa warga desa yang menjaga di bagian belakang tengah mati-matian menghadapi beberapa orang yang dengan bengisnya membantai mereka. Dan Kendala Yoro masih melihat seorang warga desa yang

ambruk dengan dada robek bersimbah darah akibat sabetan senjata tajam orang-orang itu.

Di samping hatinya teriris, Kendala Yoro jug a menjadi geram. Dan dia pun tidak bisa mendiamkan hal itu terlalu lama lagi. Lalu dia pun bersalto beberapa kali untuk hinggap di sana. Dan langsung menghalau serangan-serangan kejam itu terhadap warga desa. Namun dia terlambat, karena tiga orang warga desa itu telah menemui ajalnya.

Sementara itu pun berlarian beberapa orang yang menjaga di sekeliling rumah itu. Mereka pun berdiri di samping Kendala Yoro dengan mata terbelalak melihat kawan mereka yang mati dan pandangan geram terhadap orang-orang yang membunuh mereka itu!

Kendala Yoro bisa bersikap lebih tenang meskipun dia geram bukan main. Hanya matanya saja yang tidak bisa menutupi betapa geramnya dia. Kala dia berkata, suaranya terdengar merandek sangar penuh amarah.

"Hhh! Agaknya orang-orang Sangkur Baja sudah sampai di sini pula? Tidakkah kalian menyesal telah membuat onar seperti ini?"

Salah seorang dari orang-orang yang berpakaian merah-merah itu mendengus.

Dia bernama Pratiko. Seorang tangan kanan dari Bojo Mayit.

"Hhh! Memang kesukaan kami berbuat hal seperti itu? Hmm... bila kau tidak suka dengan hal itu, mengapa kau hanya berdiam diri saja tidak melarang perbuatan kami, hah? Hmm... nampaknya kau lebih baik bersiap-siap saja beristirahat di rumah untuk menunggu ajal yang sebentar lagi akan tiba daripada harus berkeliaran seperti ini!"

"Aku akan merasa sia-sia hidup bila ku lihat masih ada keangkaramurkaan di muka bumi ini! Apalagi bila orang-orang keji seperti kalian yang telah melakukannya! Sampai mati pun aku tak akan rela!"

"Hahaha... kau bermimpi, Orang tua! Kau lupa siapa yang kau hadapi ini?"

"Sombong!"

"Karena memang sebentar lagi akan aku buktikan, bahwa orang seperti kau lebih baik mampus saja! Hajar dia!!"

Mendengar perintah itu, dua orang dari Perkumpulan Sangkur Baja segera maju menyerbu ke arah Kendala Yoro. Kendala Yoro yang sejak tadi sudah siap menghadapi segala sesuatunya pun segera menyambut serangan itu.

Dua serangan yang dilakukan dengan cepat dan hebat itu berhasil dihindarinya dengan jalan mengelak. Dan dengan kecepatan yang luar biasa pula dia menggerakkan tongkat yang dipegangnya dengan satu gerakan yang hebat.

"Wuuut!"

"Wuuuutttt!!"

Dua kali tongkat itu bergerak. Namun dua lawannya bukanlah orang sembarangan, mereka berhasil menghindari serangan itu bahkan dengan cepatnya membalas. Namun Kendala Yoro bukanlah seorang tua yang kosong, pukulan tangan kanan lurus yang ditujukan ke wajahnya di halaunya dengan sapuan tongkatnya, lalu tongkat itu bergerak menyodok.

"Des!"

Serangan itu tepat mengenai sasarannya membuat seorang lawannya harus menahan rasa sakit dan mual di perutnya. Yang seorang lagi masih terus menyerang. Namun dua kali Kendala Yoro menggerakkan

tongkatnya, dia pun harus mundur dengan tulang kering yang rasanya mau patah.

Kendala Yoro menyeringai pada Pratiko.

"Hmm... apakah kau masih mau menganggap ringan orang tua seperti aku ini?"

Mendengar kata-kata itu dan melihat dua anak buahnya harus mundur dalam beberapa gebrakan saja, wajah Pratiko memerah gusar. Dia menggeram hebat.

"Bangsat! Kubunuh kau, Bangsat!!" serunya seraya menyerbu dengan gerakan cepat. Tangan kanannya yang penuh tenaga mengarah pada wajah Kendala Yoro. Kendala Yoro sendiri dengan sigapnya menggerakkan tongkatnya untuk menghalau serangan itu. Serentak Pratiko menarik tangannya, bersalto sekali dan meluncur kembali ke arah Kendala Yoro, kali ini kaki kanannya yang siap menjebol dada Kendala Yoro.

Namun lagi-lagi Kendala Yoro menggerakkan tongkatnya, kali ini dengan bersalto. "Trakkk!!"

Tongkat itu tepat menghantam kaki Pratiko. Yang sedikit merasakan ngilu. Bila saja dia tidak menyalurkan tenaga dalamnya ke kaki, maka kaki itu niscaya akan remuk. Dia bersalto ke belakang dan kala hinggap di bumi dia kembali merasakan ngilu di kakinya.

Hal ini semakin membuatnya geram. "Bunuh manusia itu!" serunya pada anak buahnya. Serentak mereka menyerbu ke arah Kendala Yoro, namun para penduduk desa yang bersiaga sejak tadi pun tak mau ketinggalan. Serempak pula mereka menyerbu menghalau serangan mereka.

Di tempat itu pun terjadilah pertempuran yang sengit dan hebat. Pratiko sendiri sudah kembali menyerang Kendala Yoro. Keduanya kembali saling gem-

pur dengan hebat. Masing-masing memperlihatkan kehebatannya. Meskipun sudah cukup berumur, namun Kendala Yoro masih mampu bertahan bahkan membalas dengan gigih dan tak kalah hebatnya.

Pratiko sekali ini merasa kena batunya karena tidak menyangka hal itu. Pikirnya tadi laki-laki berumur itu hanya mampu bertahan dalam beberapa gebrak saja. Namun sekarang terbukti kalau laki-laki itu mampu bertahan beberapa lama. Hal ini semakin membuat bertambah geram.

"Tak kusangka kau masih mampu bertahan, Orang tua!" serunya geram sambil mempergencar serangannya.

"Hahaha... kini kau tahu bukan siapa aku sebenarnya? Lebih baik kau menyerah dan minta maaf padaku, Orang jahat! Untuk apa kau berbuat onar seperti ini terus menerus? Apakah kau sudah tidak punya keinginan untuk berbuat baik, hah?!" balas Kendala Yoro sambil terus menghindar dan balas menyerang.

"Kau tak perlu berkhotbah, Orang tua! Kau lebih baik yang menyerah dan membunuh diri di hadapanku! Bila tidak kau lakukan, kau akan kubunuh!" seru Pratiko sambil terus mengeluarkan segenap kemampuannya.

Kendala Yoro hanya tertawa saja.

"Membunuhku? Hahaha... sejauh ini saja kau belum berhasil untuk memukul ku mundur, apalagi untuk membunuhku! Hahaha... jangan bermimpi di siang bolong, Orang jelek!"

Makin murkalah Pratiko. Kalap dia menyerang. Namun hal itu malah memudahkan bagi Kendala Yoro untuk menyerang dengan hebat, menekan dan mendesak.

Sementara itu anak buahnya terus bertempur dengan sengitnya melawan para penduduk desa yang dengan gigih bertahan dan balas menyerang. Mereka pun tak ingin dijadikan sasaran pukulan, tendangan mau pun sabetan senjata yang dipegang oleh lawan-lawannya.

Mereka juga tidak ingin membiarkan orang-orang itu hidup terus menerus dan membuat onar. Makanya dengan penuh semangat yang membaja mereka terus membalas dan menyerang. Bagi mereka lebih baik mati daripada membiarkan orang-orang kejam itu hidup sepanjang masa.

Sedangkan pertarungan antara Kendala Yoro dengan Pratiko terus berlangsung dengan serunya. Kendala Yoro terus menyerang dengan hebat Pratiko yang kelihatan mulai terdesak dengan hebat. Dan dua jurus kemudian terlihat kalau Pratiko sudah mulai terdesak hebat. Berkali-kali tongkat di tangan Kendala Yoro dengan cepat berkelebat ke sana ke mari mencecar bagian-bagian tubuh dari Pratiko yang dengan susah payah berusaha menghindar. Namun lambat laun dia mulai dengan tetap terdesak. Hingga dua kali tongkat di tangan Kendala Yoro mengenai sasarannya.

"Des!"

"Des!"

Tubuh Pratiko terhuyung karena dadanya dihantam dengan keras oleh dua sodokan yang cepat dan dilakukan sekaligus oleh Kendala Yoro.

"Hahaha... bukankah tadi sudah kukatakan, lebih baik kau menyerah saja daripada harus mati konyol sekarang! Jangan bermimpi untuk bisa mengalahkan aku, Kawan!"

"Anjing buduk!" menggeram Pratiko sambil menyerang kembali dengan ganasnya. Namun lagi-lagi dia

harus menerima pukulan keras dari tongkat yang dimainkan dengan hebatnya oleh Kendala Yoro.

"Des!"

Satu sodokan keras menggedor dada dari Pratiko yang kembali terhuyung. Kali ini dia merasakan yang amat sakit sekali. Lalu "Huak!" Dia pun muntah darah.

Kendala Yoro yang sedang geram pun dengan beringasnya bergerak maju untuk menghabisi diri Pratiko. Karena dia berpikir manusia seperti Pratiko bila dibiarkan hidup akan terus membuat onar yang tak pernah berkesudahan.

"Hhh! Mampuslah kau, Manusia jahanam!!"

Tubuh itu meluncur dengan deras ke arah Pratiko. Siap untuk menghancurkannya. Tongkat yang tergenggam di tangannya dipegang erat oleh dua tangan dan siap untuk diayunkan ke kepala Pratiko yang hanya bisa menyaksikan dalam keadaan pasrah. Bermaksud menghindar pun tiada guna lagi karena tubuhnya dirasakan amat sakit sekali.

Terdengar jeritan yang cukup keras. Namun bukan dari mulut Pratiko, melainkan dari mulut Kendala Yoro disusul dengan meluncurnya tubuhnya ke belakang dengan deras.

"Aaaakkkhhh!!"

Dia ambruk dan dengan menahan rasa sakitnya dia berdiri tegak kembali. Matanya mencari-cari siapa yang telah menghalangi serangannya. Dan mata itu menangkap satu sosok tubuh yang tinggi kekar dengan wajah menyeramkan di hadapannya. Dia adalah Bojo Mayit atau ketua Sangkur Baja!

Kini manusia seram itu terbahak-bahak dengan kerasnya. Perutnya yang buncit terguncang karena gerakan tubuhnya.

"Hahaha... kakek tua... lebih baik kau mampus saja daripada menjual lagak di depanku, hah! Hmm... aku sebenarnya cukup

bangga denganmu, dalam waktu yang setua ini kau masih mampu untuk bertahan melawan tangan kananku, bahkan kau bisa menjatuhkannya!"

Kendala Yoro sadar dengan siapa kini dia berhadapan. Dia sebenarnya sudah lama mendengar nama Bojo Mayit yang amat tinggi kesaktiannya. Namun meskipun demikian dia tidak takut menghadapi manusia itu. Bahkan dia pun bermaksud untuk menjajal sampai seberapa tinggi ilmu yang dimiliki Bojo Mayit yang namanya sudah terdengar lama.

Dia mendengus dengan sikap yang gagah.

"Hhh! Rupanya kau yang bernama Bojo Mayit! Bagus, aku pun sudah lama ingin menjajal kehebatanmu!"

Mendengar kata-kata yang dilontarkan oleh Kendala Yoro, malah membuat Bojo Mayit terbahak-bahak karena geli.

"Hahaha... kau rupanya amat pemimpi, Orang tua!" serunya. "Kau tidak melihat betapa tingginya langit dan betapa dalamnya lautan! Kau hanya akan membuang nyawa dengan percuma!"

"Manusia keparat! Menghadapimu aku tidak takut mati! Bahkan aku akan menyesali hidupku sepanjang masa bila belum membunuhmu!" geram Kendala Yoro.

"Hahaha... mengapa tidak segera kau buktikan, Monyet tua! Mengapa kau hanya berkomentar saja, hah?!"

Merah padam wajah Kendala Yoro mendengar ejekan seperti itu.

Dia mendengus.

"Anjing buduk! Kita lihat nanti siapa yang akan mampus berkalang tanah!"

"Hahaha... aku suka sekali dengan kata-katamu itu! Bagus, aku pun ingin tahu sampai di mana kebenaran kata-katamu yang penuh bunga dan sesumbar itu!"

"Anjing!"

"Hahaha... mengapa kau masih berkomentar dan memaki-maki saja, Monyet tua!!"

"Baik! Lihat serangan! Haaaiiiiittt!!!"

*
**

6

Sambil menjerit keras tubuh Kendala Yoro dengan derasnya meluncur ke arah Bojo Mayit yang masih tertawa. Tongkat di tangannya siap bergerak menghantam kepala dari Bojo Mayit.

Namun meskipun sambil tertawa dengan santai, serangan yang dilakukan oleh Kendala Yoro seakan dianggapnya hanyalah satu serangan anak kecil belaka. Karena masih tetap tertawa, Bojo Mayit menggeser posisi berdirinya. Serangan yang dilakukan oleh Kendala Yoro tidak mengenai sasarannya.

"Hahaha... tongkat untuk memukul anjing gila kau gunakan kepadaku, Monyet tua!"

"Seetttaan!!"

Dengan geramnya Kendala Yoro memutar tongkatnya kembali, mengincar sasaran pada kaki Bojo Mayit. Ketua Sangkur Baja itu dengan lincahnya mengangkat kakinya dan dengan satu gerakan yang amat

luar biasa, bersamaan dengan mengangkat kakinya, dia bersalto ke belakang sekali dan kaki kirinya mengayun menghantam dada Kendala Yoro.

"Buk!"

Kendala Yoro tidak menyangka hal itu, sehingga dadanya berhasil digedor oleh Bojo Mayit. Cukup menyakitkan, mampu membuat dadanya sesak untuk sementara.

Bojo Mayit yang telah hinggap kembali di bumi, terbahak-bahak melihat Kendala Yoro mengusap-ngusap dadanya.

"Hahaha... bagaimana... apakah kau sudah mengakui kehebatanku, Monyet tua!"

Sepasang mata tua itu menyipit dengan garang. Hatinya penuh dendam dan begitu terbakar sekali.

"Sampai mati pun aku akan bertarung denganmu, Manusia busuk!" serunya dengan suara yang amat geram sekali. Lalu dengan kecepatan yang amat cepat, Kendala Yoro kembali menyerang.

Namun kali ini Bojo Mayit tidak mau berbuat ringan lagi, dia segera membalas perlakukan Kendala Yoro dengan gerakan yang amat cepat pula menyerang. Pertarungan itu jelas tidak seimbang, karena Bojo Mayit sudah menggunakan ilmu kebal Sangkur Bajanya, hingga semua serangan yang dilakukan Kendala Yoro menjadi sia-sia belaka.

"Hahaha... tak satu pukulan atau pun senjata yang bisa mengalahkan aku! Kau jangan terlalu banyak bermimpi yang terlalu indah dan muluk, Manusia busuk!"

Kendala Yoro memang telah melakukan semuanya dengan penuh susah payah. Namun dia masih amat penasaran dengan hal itu. Kini dia pun bertekad untuk mengadu nyawa dengan Bojo Mayit.

Maka diayunkannya tongkatnya dengan gerakan yang amat cepat dan tangkas.

"Hhh! Aku akan mengadu jiwa denganmu, Bangsat!"

"Hahaha... kau hanya mengorbankan nyawa yang tak berguna, Monyet tua!" seru Bojo Mayit sambil terus menghindari serangan-serangan yang dilakukan oleh Kendala Yoro. Baginya hal itu adalah sebuah pengorbanan yang amat besar. Bila pun dia harus mampus di tangan Bojo Mayit dia tak akan pernah menyesal menghadapi maut sekali pun. Yang pasti dia akan merasa satu pengorbanan yang amat besar.

"Anjing keparat! Sampai mati pun aku berani mengadu jiwa denganmu!" serunya kalap sambil terus menyerang dengan membabi buta.

Namun hingga sejauh itu, Bojo Mayit tak pernah mengelak atau menghindar, dia hanya mengandalkan ilmu kebalnya saja. Dan sampai sejauh itu pula semua serangan yang dilakukan oleh Kendala Yoro hanya sia-sia belaka.

Sementara itu warga desa yang mencoba untuk menahan setiap serangan dari orang-orang itu pun hanya bisa bertahan sejenak, karena tak lama kemudian mereka pun harus mengorbankan nyawa. Namun karena mati dengan penuh rasa bangga karena merasa tidak percuma membuang nyawa sekalipun.

Sedangkan Kendala Yoro kembali merasakan sia-sia menghadapi semua serangan yang dilakukan oleh Bojo Mayit, karena ketua Sangkur Baja itu sudah mulai membalas menyerang dan berkali-kali menurunkan tangan telengasnya.

Hingga kemudian Kendala Yoro pun harus menerima satu hajaran dari tangan yang kuat itu.

"Des!"

Dadanya dirasakan bagaikan digedor oleh satu hantaman baja yang amat kuat sekali, yang sanggup menghancurkan batu sebesar gajah. Bila saja Kendala Yoro tidak memiliki tenaga dalam yang cukup lumayan, sudah tentu dadanya hancur digedor oleh pukulan yang amat keras itu.

Namun tak urung dia merasakan sakit yang amat luar biasa sekali.

Terbahak-bahak Bojo Mayit melihat keadaannya.

"Hahaha... Monyet tua... sudah ku katakan... lebih baik kau membunuh diri saja di hadapanku daripada harus mampus berkalang tanah dengan tubuh yang mengerikan!"

Sambil menahan rasa sakit di dadanya, Kendala Yoro mendengus. "Anjing buduk! Sekali pun aku mampus di tanganmu, aku tak akan pernah menyesal!"

"Hahaha... kau hanya bisa berkomentar dan besar mulut belaka! Buktikan bila kau memang mampu untuk menghadapiku!"

"Anjing setttan! Mampuslah kau!!" seru Kendala Yoro kalap dan dengan beringas dia kembali menyerang. Namun lagi-lagi serangannya harus mengalami kegagalan, karena ilmu kebal yang dimiliki oleh Bojo Mayit menjadikan setiap serangan dari Kendala Yoro tak banyak artinya.

"Hahaha... teruskan seranganmu, Monyet tua! Teruskan!!"

Hal itu semakin membuat Kendala Yoro menjadi geram namun dia tidak bisa berbuat banyak lagi. Karena sukar baginya untuk menaklukkan Bojo Mayit yang begitu perkasa dengan ilmu kebalnya yang tiada bandingnya. Sungguh merupakan sebuah ilmu kebal

yang cukup dan amat hebat dimiliki oleh Bojo Mayit. Dan ini bagi Kendala Yoro hanyalah sebuah serangan yang amat sia-sia belaka saja.

"Anjing buduk! Kau memiliki ilmu iblis yang amat kejam dan mengerikan! Jahanam!" serunya yang berusaha untuk mencari titik kelemahan dari Bojo Mayit yang demikian hebat itu. Namun semuanya hanyalah sia-sia belaka saja, karena dia tetap

tidak dapat mengungguli Bojo Mayit. Sebuah serangan yang tak banyak gunanya bagi Kendala Yoro yang terus menerus berusaha untuk mengalahkan manusia itu.

Bojo Mayit sendiri lama kelamaan menjadi bosan dengan sikap Kendala Yoro yang tak mau mengalah. Dia bahkan dengan ringannya menggerakkan tangan kanannya untuk menangkis serangan gencar yang dilakukan oleh Kendala Yoro.

Hingga suatu ketika, tongkat yang dipegang oleh Kendala Yoro terpotong menjadi dua akibat kerasnya tenaga benturan yang terjadi.

"Trak!!" Potongan tongkat itu satu terpental ke angkasa satu lagi meluncur deras ke arah Kendala Yoro yang menjadi terkejut bukan kepalang. Untungnya dia masih bisa menguasai dirinya dengan seksama. Meskipun sempat tergedor oleh ujung tongkat itu, dia masih bisa menangkis.

Namun di luar dugaannya, Bojo Mayit yang tidak mau berbuat ayal lagi, dengan kecepatan yang sukar diikuti oleh mata meluncur dengan kecepatan yang cukup deras. Dua pukulan beruntun sekaligus dengan cepat hendak dilakukannya.

Kali ini Kendala Yoro tidak bisa berbuat banyak. Maka tanpa ampun lagi dua pukulan yang mengandung tenaga dalam cukup lumayan itu menggedor

bagian dada dari tubuhnya.

"Des!"

"Des!"

Tubuh tua itu terhuyung ke belakang karena dorongan yang cukup keras. Sementara Bojo Mayit dengan ringannya telah bersalto ke belakang.

Tawanya mengumandang ke angkasa.

"Hahaha... sudah kukatakan sejak tadi, jangan terlalu sesumbar dengan kebohongan yang amat sangat! Hhh! Kini terimalah ajalmu, Monyet tua!!"

Dengan diiringi oleh pekikan yang cukup keras tubuh itu pun meluncur. Serangkum tenaga dalam yang cukup tinggi tergenggam di kepalan tangan kanannya, siap untuk di hajarkan pada Kendala Yoro yang hanya bisa mandah dan pasrah menerima.

Memang tidak ada jalan lain lagi baginya untuk menghindar. Tubuhnya sungguh-sungguh dirasakan amat sakit sekali. Di samping itu dia pun seakan tidak mampu untuk bergerak. Menatap pun rasanya sulit.

Namun memang Kendala Yoro seorang laki-laki berumur yang telah matang oleh pengalaman hidup. Dengan gagahnya dia membuka matanya perlahan-lahan.

Melihat tubuh dengan pukulan yang siap dihantamkan itu mengarah padanya. Melihat ajal yang sebentar lagi menjemputnya.

"Gusti Allah... bila memang hari ini aku harus mati, maka pasti aku akan mati. Tetapi bila Kau masih melindungiku dari maut, maka aku akan tetap hidup," doanya dalam hati.

Dan matanya tetap terbuka melihat ajal yang datang!

***

7

"Haaaaiiiiittttt!!" Seruan Bojo Mayit menggema keras. Membelah angkasa yang! sunyi dan keheningan langit biru. Dan tanpa ampun lagi pukulan yang mengandung tenaga dalam tinggi itu pun mendarat ke sasarannya.

Terdengar pula pekikan keras yang menyayat hati. Sungguh memilukan. Dan tubuh tua itu pun terpental ke belakang dengan derasnya. Disusul dengan darah yang terlontar kuat dari mulutnya. Tubuh itu menabrak tembok yang ada di belakangnya. Lalu terpental kembali ke depan dan ambruk.

Beberapa saat tubuhnya masih kuat di angkat. Matanya memancarkan sinar dendam pada Bojo Mayit yang terbahak. Gemetar tangan tua yang lemah tak berdaya itu menunjuk, sebelum akhirnya terkulai dan meregang nyawa.

"Hahaha... tak seorang pun yang akan bisa mengalahkan Bojo Mayit!!" serunya sombong dengan tawa yang menggelegar. Namun tiba-tiba dia merandek kepada anak buahnya. "Hhh! Mengapa kalian masih berada di sini, hah?! Cepat cari si tua Banyu Biru! Seret dia ke mari dan bunuh!!"

Para anak buahnya terkejut. Pratiko serentak mengomando, "Cepaaaatttt!!"

Serentak pula mereka menerobos masuk ke dalam. Mengobrak-abrik rumah Juragan Banyu Biru. Namun ketika mereka melongok ke kamar di mana Banyu Biru terbaring, tidak nampak sosok itu di sana. Kamar itu kosong melompong!

"Cari ke tempat lain!" seru Pratiko karena tidak mau Bojo Mayit akan menjadi murka.

Mereka pun berpencar ke penjuru rumah itu, namun Banyu Biru tidak ditemukan. Jangankan untuk menemukan orangnya, bayangannya saja pun tidak nampak.

Bojo Mayit yang mendengar pemberitahuan itu dari Pratiko menggeram murka, "Bangsaaat!! Ke mana larinya keparat itu, hah?!"

Para anak buahnya tak ada yang berani berkomentar. Mereka hanya tundukkan kepala dengan sikap tegang. Bila Bojo Mayit sudah seperti ini, maka semuanya akan bisa menjadi berantakan. Makanya tak seorang pun yang berani berkomentar. Mereka merasa lebih baik diam daripada kena sasaran kemarahan Bojo Mayit.

Dan benar saja dugaan mereka, dengan geramnya Bojo Mayit menghancurkan apa saja yang berada di dekatnya hingga berantakan. Lalu terdengar bentakannya yang amat keras. "Cari keparat itu sampai dapat!"

Serentak para anak buahnya berlarian serabutan. Merasa lebih baik menjauhi Bojo Mayit daripada kena sasaran!

*
* *

Malam telah larut. Suara binatang malam terdengar ramai bersahut-sahutan. Keadaan begitu mencekam sekali. Suasana di sekitar tempat itu menyeramkan. Suara air sungai yang mengalir perlahan menambah keseraman itu. Belum lagi udara yang dingin menusuk.

Samar-samar terlihat satu sosok tubuh yang bergerak lincah diterangi oleh sinar bulan menuju ke

gubuk jelek yang ada di sana. Lalu sosok tubuh itu mengetuk pintu gubuk.

Tak lama terdengar pula suara ketukan membalas dari dalam. Agaknya ketukan-ketukan itu sebagai isyarat bagi siapa yang datang. Hanya orang-orang itulah yang mengetahui ketukan isyarat itu.

Perlahan. pintu gubuk itu terkuak setelah si pendatang membalas ketukan isyarat pula.

Bila diperhatikan dari dekat, terlihatlah wajah si pendatang wajah Nimas Andini atau Banci Murah Senyum. Setelah berhasil memfitnah Pandu atau Pendekar Gagak Rimang yang berkali-kali mengalahkannya, dia pun segera menghilang beberapa saat.

Sementara dia masih tetap terus memantau keadaan Goa Alas Bantan. Dan dia baru mengetahui kalau Goa Alas Bantan kini dihuni oleh beberapa orang. Itulah dia sebabnya mendatangi orang yang menyuruhnya dengan membayar.

"Ada apa, Nimas? Mengapa kau menyuruhku untuk datang malam ini ke sini?" tanya sosok tubuh yang wajahnya tertutupi oleh kain hitam. Hanya sepasang matanya saja yang nampak bersinar. "Apakah kau sudah berhasil mendapatkan Kitab Lembayung Sakti yang kau sembunyikan di Goa Alas Bantan?"

"Belum, Sobat...."

"Hah? Lalu mengapa kau menyuruhku untuk datang sekarang?" dengus sosok yang wajahnya tertutup kain hitam itu. Kali ini sepasang matanya bersinar geram.

Nimas Andini terbahak. Banci yang telah menghancurkan Perguruan Perawan Mustika itu berkata:

"Hahaha... sabar, sabar... sebentar lagi aku pasti akan mendapatkannya..."

"Lalu ada apa sekarang?"

"Ada kabar yang baik sekali. Pendekar Gagak Rimang tidak ada di Goa Alas Bantan."

"Lalu maksudmu?"

"Goa itu kini dihuni oleh empat orang laki-laki dan gadis yang hendak ku... hihihi... ku cicipi dulu.... Bukankah hal ini malah memudahkan kita untuk mendapatkan barang yang kau inginkan...?"

"Aku memang sudah lama menginginkan itu.... Cepatlah, aku sudah tidak sabar ingin mempelajarinya."

"Sebentar lagi, Sobat... sebentar lagi kau akan mendapatkannya. Setelah itu, aku akan mencari Pendekar Gagak Rimang untuk kuhancurkan dan kubumiratakan!! Sepak terjangnya sangat mengganggu kegiatan orang-orang seperti kita! Dan Pendekar Gagak Rimang merupakan musuh abadi kita!" seru Nimas Andini sambil terbahak-bahak.

Sosok berkedok hitam itu pun terbahak. Baginya tidak penting apa yang hendak dilakukan oleh Nimas Andini, yang diinginkannya hanyalah Kitab Lembayung Sakti yang telah dicurinya. Memang hingga saat ini belum terdengar suara dari Perguruan Lembayung Sakti bahwa mereka telah kehilangan kitab saktinya. Nanti kita akan mengikutinya dalam serial Pendekar Gagak Rimang yang berjudul, (Petaka Kitab Pusaka).

"Bagus kalau begitu! Lalu kapan kau akan mulai hendak mengambil kitab itu?" "Hihihi... kau nampaknya begitu tidak sabaran sekali, Sobat...." kata Nimas Andini sambil tersenyum genit yang membuat si Kedok Hitam menjadi mendengus.

"Kau minta upah lagi, hah?"

"Agaknya kau memang mengerti keinginanku

itu. Yah... aku memang meminta upah lagi," Kali ini Nimas Andini tersenyum malu-malu. Padahal dia kini takut bila hendak menculik perawan dan memperkosanya, seperti kebiasaannya. Karena dia kuatir akan bertemu dengan Pendekar Gagak Rimang yang tengah dicari oleh Barejo dan warga desanya karena fitnah yang dilakukannya.

"Maafkan aku, Sobat... kali ini aku tidak bisa memberimu upah terlebih dulu sebelum aku yakin kau sudah mendapatkan Kitab Lembayung Sakti itu. Bukannya aku melanggar janji, namun kau tak pernah menepati janjimu pula. Bukankah adil sekarang bila kita sama-sama tidak saling memenuhi?"

Nimas Andini terkikik.

"Bila begitu maumu, baiklah...." katanya kemudian. "Malam ini juga aku akan kembali ke Goa Alas Bantan untuk mengambil kitab itu. Hihihi... ya, ya... aku lupa... bukankah di sana ada seorang gadis yang amat cantik? Dia bisa kujadikan pelampiasan nafsu binatang ku sekarang!"

"Bila itu maumu terserah. Aku tidak perduli kau mau apakan gadis itu. Yang ku inginkan hanyalah kitab pusaka itu. Kau mengerti, Nimas?"

"Sudah tentu aku mengerti, Sobat.... Dan aku akan memenuhi janji ku itu padamu."

"Bagus!"

"Dan kau jangan lupa dengan segala janjimu?"

"Bila kau mendapatkan kitab itu, maka aku akan memenuhi janji ku. Percayalah...."

"Hihihi... sudah tentu aku percaya padamu. Dan sudah tentu pula bukan bila kau percaya padaku?"

"Ya."

"Hihihi... kalau begini adil namanya. Kita tidak

saling mengikat dan terikat!"

Diam-diam dalam hati si Kedok Hitam menjadi geram. Dia mengerti maksud dari kata-kata terselubung Nimas Andini itu. Mengikat dan terikat. "Hhh! Sudah tentu aku yang terikat padamu, Nimas... karena pada kaulah aku bergantung. Kali ini aku akan tetap berbaik hati padamu. Namun lihat nanti, bila sudah kudapatkan kitab itu, maka kau akan menerima ganjaran yang pantas akibat perbuatanmu yang selalu mempermainkan aku!" geram si Kedok Hitam dalam hati.

Karena jelas-jelas dialah yang terikat oleh si Banci ini. Kalau si Banci ini memutuskan hubungan, berarti gagal lah dia mendapatkan kitab sakti itu.

Namun dalam hatinya dia telah menyusun suatu rencana untuk menyingkirkan dan membalas dendamnya pada si Banci ini.

"Yah... kita memang tidak saling mengikat dan terikat," desisnya menyembunyikan rasa geramnya. "Namun sudah tentu kita tidak akan mengingkari janji, bukan?"

Si Banci terkikik dengan tersipu bak seorang gadis belaka,

"Mengapa kau berkata demikian, Sobat? Apakah kau kuatir aku akan mengingkari janji?"

Semakin panas hati si Kedok Hitam mendengar suara yang bernada mengejek itu.

"Ya, sudah tentu kau tidak akan mengingkari janjimu. Namun aku tak ingin kita saling bertemu dalam permusuhan yang dalam," katanya tetap menyembunyikan kegeramannya.

"Hihihi... dari nada suaramu, aku menangkap kesan bahwa kau sebenarnya begitu marah sekali. Benarkah dugaanku ini, Sobat?"

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, sebaiknya kau pergi saja sekarang untuk mengambil kitab itu. Aku sudah tidak sabar ingin segera mempelajarinya! Karena yang ku tahu, Perguruan Lembayung Sakti belum ada yang mempelajari isi kitab itu...."

"Hihihi... baiklah bila itu maumu. Aku jelas bersedia membantumu...." kata Nimas Andini terus terkikik. Dan tiba-tiba saja tubuhnya telah lenyap dari pandangannya. Hanya suara kikiknya yang menggema keras.

Si Kedok Hitam mendengus. Lalu diam-diam dia pun segera mengikuti ke mana Nimas Andini pergi!

*
* *

8

Malam terus bergerak. Semakin lama semakin muram. Langit pun seakan tak berbintang. Bulan telah tersaput oleh awan hitam yang menggumpal dan digulung oleh angin.

Suasana amat mencekam.

Begitu pula dengan suasana Hutan Alas Bantan begitu mengerikan. Siang maupun malam memang keadaannya amat mengerikan sekali. Dalam Goa Alas Bantan Ki Lurah Pandu Kelana tengah termenung. Sudah sehari semalam mereka berada di sini. Sebenarnya Ki Lurah hendak pergi sore tadi, sebelum malam datang. Namun Sekar Perak tertidur pulas. Jelas sekali kalau gadis itu amat mengantuk. Dari raut wajahnya masih membayang duka yang amat sangat, membekas pula hingga ke keningnya yang nampak berkerut da-

lam tidur menandakan dia amat gelisah.

Joko yang sejak tadi memperhatikan Ki Lurah yang termenung, perlahan-lahan mendekatinya.

"Ki Lurah...." desisnya pelan karena tidak ingin melihat Ki Lurah tersentak kaget.

Ki Lurah Pandu Kelana tersenyum, menoleh pada Joko.

"Ada apa, Joko?"

"Apakah kita tidak sebaiknya meninggalkan tempat ini? Perasaanku tidak enak dan mengatakan telah terjadi sesuatu di rumah Juragan Banyu Biru sepeninggal kita."

Ki Lurah mendesah.

"Kau benar, Joko... perasaanku pun mengatakan telah terjadi sesuatu di sana... Memang, aku pun berniat hendak kembali, namun Dik Sekar masih tertidur pulas...."

"Aku kuatir dengan keadaan teman-teman di sana, Ki Lurah," kata Joko pula.

"Ya, aku pun demikian adanya. Namun aku tidak ingin kita membawa Dik Sekar dalam keadaan seperti itu. Jiwanya sedang labil dan aku menyesal telah memberitahunya tentang keadaan ayahnya sekarang. Biarlah dia tidur terlebih dulu, kemarin seharian dia hanya duduk termenung saja...."

Belum lagi Joko menjawab, tiba-tiba Ki Lurah menekap mulut pemuda itu dan langsung menempelkan jari telunjuk ke bibirnya. "Jangan berisik," desisnya lalu perlahan-lahan dia bangkit. Telinganya yang cukup terlatih menangkap suara orang yang datang. Tidak hanya satu orang, bisa beberapa orang. Karena suara-suara yang tertangkap oleh telinganya berupa suara orang bercakap-cakap.

Joko yang mengerti mengapa Ki Lurah Pandu

Kelana bersikap seperti itu, segera membangunkan tiga orang temannya. Dan langsung berbisik. "Jangan ribut! Ada yang datang! Kita bersiap-siap sekarang!"

Serentak ketiganya bangkit dan menyiapkan golok mereka. Lalu berhati-hati melangkah ke mulut goa di mana Ki Lurah Pandu Kelana berada di sana.

"Ada apa, Ki Lurah," tanya salah seorang.

"Jangan ribut, aku mendengar ada orang yang datang ke sini...." sahut Ki Lurah dengan membisik pula. Lalu dia kembali menajamkan pendengarannya. Dan telinganya semakin yakin kalau dia jelas-jelas mendengar suara orang yang datang.

"Hhh! Goa apa lagi ini, Pratiko!" Terdengar suara bernada geram, dan berkesan malas-malasan. "Sudah kukatakan agar segera mencari Banyu Biru! Aku sudah tidak sabar untuk membunuhnya! Hhh! Anjing keparat! Ke mana perginya Sekar Perak gadis impian ku itu?!"

Pratiko hanya bisa menyembunyikan kepalanya saja. Tadi pun kakinya tidak sengaja memasuki Hutan Alas Bantan. Entah mengapa dia sepertinya yakin kalau di hutan sanalah Juragan Banyu Biru berada. Atau bila beruntung bisa bertemu dengan Sekar Perak-gadis pujaan dari Bojo Mayit.

Tiba-tiba dia berseru. "Hei! Bukankah di balik rimbunnya pepohonan itu mirip sebuah goa? Coba kulihat sebentar!" Pratiko berlari menuju tempat itu. "Hei, benar! Ketua, benar ini sebuah goa!" serunya.

Orang-orang itu pun berjalan ke arah Pratiko. Bojo Mayit terbahak-bahak. "Hahaha... bagus, bagus... goa itu bisa kita jadikan sebagai tempat beristirahat semalaman!"

Orang-orang itu tertawa. Sementara di dalam goa itu Ki Lurah Pandu Kelana berbisik dengan sikap

waspada. "Joko... bangunkan Dik Sekar. Jangan sampai dia terkejut. Berbahaya."

Joko segera melaksanakan perintah itu. Tak lama kemudian dia sudah kembali ke tempat semula bersama Sekar Perak. Sebelum Sekar Perak bertanya, Ki Lurah sudah berkata: "Dik Sekar... nampaknya keadaan gawat sekarang...."

"Mengapa, Ki Lurah?"

"Hmm... yah... aku memang harus memberitahukan siapa yang datang sebenarnya...."

"Siapa, Ki Lurah?" Kali ini bukan hanya Sekar Perak yang bertanya, tetapi semuanya. Hampir serempak.

"Hmm... mereka adalah orang-orang Sangkur Baja. Dan salah seorang adalah Bojo Mayit, ketua Sangkur Baja," kata Ki Lurah Pandu Kelana pelan.

Namun tak urung Sekar Perak menjerit. Untunglah Ki Lurah cepat menekapkan tangannya ke mulut Sekar Perak.

"Jangan tegang, Dik Sekar.... Kami akan berusaha menyelamatkanmu. Joko, nasib Dik Sekar berada di tanganmu sekarang. Bila kami sedang melawan mereka, kau berusahalah untuk menyelamatkan Sekar perak."

"Baik, Ki Lurah...." kata Joko patuh.

Sementara ketegangan di hati Sekar Perak semakin menjadi-jadi. Betapa mengerikannya. Manusia laknat yang telah menyebabkan semua keonaran ini terjadi, kini telah tiba di sini. "Oh Tuhan... bila ini semua kehendak-Mu... aku rela menerimanya," desisnya di hati pasrah.

Sementara itu pula terdengar suara Bojo Mayit. "Bujang Toko... periksa keadaan goa itu! Dan aku tidak mau terjadi sesuatu di sana sebelum kita mengetahui

ada apa di dalam goa yang cukup mengerikan itu."

Anak buahnya yang bernama Bujang Toko itu pun segera melangkah. Langkahnya bagaikan seorang jumawa yang amat hebat. Kakinya pun perlahan mulai masuk ke Goa Alas Bantan. Gelap menyeruaknya. Matanya mencari dan tangannya menggapai-gapai. Namun dia amat terkejut ketika kakinya melangkah lagi, tiba-tiba dirasakannya tangannya ada yang menarik.

Belum lagi dia sadar apa yang telah terjadi.

Tiba-tiba dirasakannya sesuatu yang keras menghantam tengkuknya. Dan dia pun tak ingat apa-apa lagi. Pingsan!

Ki Lurah Pandu Kelana berbisik. "Seret dia ke sana!"

Sementara di luar Bojo Mayit menunggu dengan kesal. "Bujang Toko! Sedang apa kau di dalam sana, hah?! Cepat keluar!! Hei, Bujang! Mau mampus kau rupanya!"

Suaranya menggema di seluruh hutan, mengagetkan binatang-binatang malam yang sedang berkeliaran sehingga mereka langsung berlari masuk ke sarang kembali.

Yang lainnya mendengus dalam hati. Konyol si Bujang Toko ini! Pikir mereka. Mau mampus rupanya!

Namun yang dipanggil tidak muncul-muncul juga. Hal ini semakin membuat Bojo Mayit menggeram marah.

"Kusuro! Periksa tempat itu! Dan bunuh manusia laknat itu!"

Yang diperintah kali ini tergesa-gesa melakukannya. Dia ngeri sebenarnya mendapatkan perintah untuk membunuh Bujang Toko, namun dia lebih ngeri lagi bila harus mampus dengan kepala terpenggal.

Dia masih sayang nyawanya. Apalagi teringat

istri mudanya yang baru saja dinikahinya. Masih hangat-hangatnya.

Kakinya pun tergesa melangkah. Namun sama seperti yang dialami oleh Bujang Toko, dia pun merasakan tangannya ditarik dan lehernya dihantam pukulan keras dari belakang. Dia pun jatuh pingsan.

"Sudah dua orang yang kita lumpuhkan," desis Ki Lurah Pandu Kelana dalam gelap. Karena penerangan yang ada di sana sudah dipadamkan. "Mudah-mudahan orang-orang itu terus berbuat seperti-ini. Kita akan bisa melumpuhkannya satu persatu. Ini memudahkan kita untuk menaklukkan mereka."

"Benar, Ki Lurah," desis Joko.

Di luar goa sana Bojo Mayit menjadi semakin geram sekali. Karena yang ditunggu tidak keluar juga.

"Anjing keparat! Mau mampus rupanya kalian berdua!!" geramnya penuh amarah. "Hhh! Berani sekali kalian melawan kehendakku! Lebih baik kalian mampus di dalam goa itu! Daripada harus susah payah ku bunuh! Kuhancurkan goa keparat itu!!!"

Tiba-tiba Bojo Mayit terdiam. Matanya berkonsentrasi. Kedua tangannya bersatu di dada. Siap melontarkan tenaga dalamnya yang tinggi.

Sementara di dalam goa Ki. Lurah Pandu Kelana menjadi amat terkejut. "Lekas, lekas keluar! Goa ini akan dihancurkannya!!" serunya mengomando sambil melesat keluar.

Serentak yang lainnya keluar. Joko langsung menarik dengan keras tangan Sekar Perak yang mau tak mau terpaksa mengikutinya. Dua kali dia terjatuh.

Bojo Mayit yang sedang berkonsentrasi penuh mengurungkan gerakan tangannya untuk menghancurkan goa itu, karena matanya menangkap beberapa sosok tubuh yang berlarian ke luar.

"Bangsat! Siapa pula kalian?!" serunya dengan suara mengguntur.

Ki Lurah Pandu Kelana yang merasa sudah percuma untuk menyembunyikan diri terus menerus menghentikan larinya, begitu pula dengan yang lain.

"Joko... terus kau bawa lari Dik Sekar!" desis-nya.

Namun terlambat, karena mata belo Bojo Mayit telah melihat sosok Sekar Perak. Dia terbahak.

"Hahaha... tak kusangka, dinda ku Sekar Perak rupanya bersembunyi di sini? Hahaha... bagus, ba-gus... Dinda, mengapa kau melarikan diri dari Kanda, hah? Mengapa, Dindaku? Tidak tahukah kau bahwa Kanda mu ini telah lama mencari dan merindui mu, Dindaku?"

Ki Lurah Pandu Kelana terus berseru, "Joko! Mengapa kau masih berada di sini, hah? Cepat kau pergi dari sini!"

Namun lagi-lagi terlambat, karena dengan seka-li bersalto Bojo Mayit sudah berdiri di hadapan mere-ka. Menghalangi langkah Joko yang hendak menarik tangan Sekar Perak.

"Hahaha... tak kusangka dan tak kuduga... ka-lau akan berjumpa denganmu, Dinda Sekar.... Haha-ha.... Tuhan memang maha adil. Ya, ya... sudah tentu dengan hal seperti ini kau sudah pasti akan menjadi jodohku!"

Wajah Sekar Perak memerah antara geram dan jijik. Dia geram bila teringat manusia inilah yang menghancurkan keluarganya. Yang membuatnya terpi-sah dari ayahnya. Yang membuatnya harus berpisah dari ibunya selama-lamanya.

Dan yang membuatnya jijik, karena manusia bejat inilah yang melamarnya.

"Oh, Tuhan... mengapa peristiwa mengerikan ini Kau berikan padaku?"

"Manusia keparat! Belum cukup puaskah kau menghancurkan keluargaku?! Belum cukup puaskah kau berbuat onar terus menerus di muka bumi ini?!" serunya berang dengan kemarahan yang amat sangat.

"Hohoho... mengapa kau membentak ku seperti itu, Dinda ku? Bukankah aku calon suamimu tersayang? Kemarilah kau...."

"Setan belang! Lebih baik aku mati daripada menjadi istrimu!" geram Sekar Perak.

"Hohoho... tak akan pernah bisa kau menghindar dariku, Manisku?"

Ki Lurah Pandu Kelana yang sejak tadi memperhatikan, langsung melangkah ke depan, sambil lalu dia berbisik pada Joko. "Bila ada kesempatan, larikan Sekar Perak!" Lalu dia berkata pada Bojo Mayit. "Hhh! Bojo Mayit... kau masih belum puas juga membuat onar di muka bumi ini! Lebih baik enyahlah kau dari sini sebelum kemarahanku semakin menjadi!"

"Hahaha.... Ki Lurah, kaulah yang berulangkali menggagalkan keinginanku. Kau pula yang menggerakkan warga desa untuk bersatu menentang keinginanku! Hhh! Aku tak akan pernah membiarkan ada yang menghalangi keinginanku!"

"Bojo Mayit! Siapa pun orangnya akan menentang keinginanmu itu! Keinginan busuk yang tak akan pernah dimaafkan oleh Gusti Allah! Lebih baik kau pergi ke neraka!"

Merah padam wajah Bojo Mayit. Udara yang dingin malah membuat darahnya semakin mendidih.

"Bangsat! Aku jadi penasaran ingin melihat ilmu yang kau miliki itu!"

"Hhh! Aku pun jadi penasaran ingin menyaksi-

kan sendiri semua yang kau banggakan, Manusia busuk!"

"Anjing keparat!. Bunuh manusia itu!" seru Bojo Mayit berang.

Dengan serentak Pratiko bergerak bersama dua orang temannya. Begitu mendengar Bojo Mayit memberi perintah, Ki Lurah Pandu Kelana segera bersalto ke tempat yang agak lapang. Meskipun gelap, matanya yang cukup terlatih untuk melihat dalam gelap bisa melihat tiga laki-laki yang mengurungnya dengan senjata yang siap didaratkan pada tubuhnya.

Di samping itu dia pun bermaksud memberi kesempatan bagi Joko untuk melarikan Sekar Perak dari manusia kejam itu. Baginya jiwa Sekar Peraklah yang paling penting sekarang.

Pratiko mendengus.

"Lurah tua! Mampuslah kau!!" serunya seraya menyerang dengan pukulan yang beruntun yang siap akan dilakukannya.

Ki Lurah pun bersiaga dengan mata was-pada.

*
**

9

Ki Lurah Pandu Kelana tidak mau mengambil resiko yang berbahaya. Dia menggeser sedikit tubuhnya. Serangan yang dilakukan oleh Bojo Mayit memang luput dari sasaran. Namun serangan yang lain pun berdatangan. Membuat Ki Lurah Pandu Kelana harus segera mengubah posisi.

Perkelahian tiga lawan satu itu pun terjadi den-

gan sengitnya. Sementara itu Bojo Mayit terkekeh pada Sekar Perak yang tengah dilindungi oleh empat orang warga desa. Belum lagi mereka sadar, Bojo Mayit sudah menggerakkan tangannya.

"Des!"

"Des!"

"Des!"

Tiga sosok tubuh terpental dan mampus tanpa sempat tahu tangan atau kaki yang menghantam dadanya, tanpa sempat menjerit pula.

Sekar Perak terpekik. Joko mendengus geram. Dia tidak menyangka kalau Bojo Mayit akan menyerang dengan cepat seperti itu. Sungguh suatu ilmu yang amat hebat sekali dimiliki oleh Bojo Mayit.

Gerakannya tidak terlihat, namun sungguh berbahaya sekali. Meskipun demikian dia tidak takut untuk menghadapinya, sekalipun Joko tahu bahwa dia tak akan mampu menghadapi manusia itu.

"Manusia keparat! Aku akan mengadu jiwa denganmu!!" geramnya sambil meloloskan goloknya. Namun lagi-lagi tanpa sempat terlihat gerakan apa yang dilakukan oleh Bojo Mayit, tubuh Joko mendadak terpental dan mampus.

Bojo Mayit terbahak.

"Hahaha... mampuslah kalian semua!"

Kini matanya yang kejam dan jalang tertuju pada Sekar Perak. "Hhh! Bila kau masih belum bersedia juga menjadi istriku, lebih baik ku perkosa kau!!" desisnya sambil melangkah mendekati Sekar Perak yang mundur ketakutan.

"Jangan, jangan ganggu aku, Orang jahat!"

Bojo Mayit hanya terkekeh. Dan dengan tiba-tiba dia melompat menyergap. Sekar Perak tak bisa menghindar lagi. Tubuhnya jatuh tertindih tubuh Bojo

Mayit yang besar dan kekar itu.

Dia meronta. "Lepaskan, lepaskan aku!!"

"Hehehe... tak akan pernah kau akan kulepaskan!" desisnya lalu dengan garangnya dia merobek baju bagian dada dari Sekar Perak hingga nampaklah bukit dadanya yang putih mencuat indah.

"Lepaskah, lepaskan aku!!" seru gadis itu kala Bojo Mayit menciumi bagian dadanya dengan penuh nafsu sambil terkekeh.

"Hehehe... tak akan pernah... hehehe... heigkh!!" Tiba-tiba tawanya terputus karena dirasakannya sesuatu menghantam bagian punggungnya.

Dengan geram dia menoleh dan melihat sosok tubuh yang sedang tersenyum genit. Dia adalah Nimas Andini atau Banci Murah Senyum.

"Siapa kau, hah?!" serunya sambil berdiri. Nimas Andini terkikik.

"Hihihi... agaknya kau tidak mengenali ku, Bojo Mayit?"

Bojo Mayit mendengus. "Hhh! Rupanya kau banci yang kerjanya selalu mengganggu kesenangan orang lain!"

"Aku bukannya bermaksud mengganggu kerjamu, namun aku tidak ingin melihat kau menikmati tubuh gadis incaran ku itu... hihihi... kau mengerti bukan maksudku?"

Bojo Mayit menggeram. Sementara Sekar Perak beringsut ketakutan. Sekar Perak merapikan letak bajunya. Semula dia bersyukur karena ada yang menolongnya, namun begitu dia mengetahui yang menolongnya Nimas Andini, yang dua kali berkelahi dengan Pendekar Gagak Rimang, dia hanya bisa mendesah panjang. Tiba-tiba dia jadi teringat dengan Pandu. Pemuda yang telah membuatnya jatuh hati.

"Gusti Allah... mengapa Kakang Pandu harus menjauh dariku?" desisnya dan dia yakin akan merasa lebih tenang bila yang datang itu adalah pemuda yang dicintainya. Namun sekarang, pemuda itu entah di mana berada.

Bojo Mayit mendengus marah. Dia jengkel melihat sikap Nimas Andini yang seperti menantangnya.

"Kau membuatku muak, Nimas!"

"Hihihi begitu pula dengan aku bila kau masih ingin meneruskan niat busukmu itu!" terkikik Nimas Andini. "Hihihi... janganlah berbuat nekat di depanku, Bojo Mayit! Kau akan merasakan akibatnya bila terus melakukannya!"

"Anjing keparat! Mampuslah kau!!" seru Bojo Mayit sambil menggeram dengan hebat dia pun menyerang Nimas Andini yang sambil terkikik bersalto menghindar.

"Hihihi... tak kusangka kita akan bertarung seperti ini, Bojo Mayit!"

Pertarungan memang tidak bisa dihindarkan lagi. Keduanya bertarung dengan hebat. Masing-masing mengeluarkan ilmu yang teramat dahsyat. Bojo Mayit sendiri sudah menggunakan ilmu kebalnya Sangkur Baja. Sementara Nimas Andini pun menyerang dengan jurus Dewa Ular Putihnya. Jurus yang didapatnya dari kitab yang ditemukannya di Goa Alas Bantan.

Hingga suatu kali keduanya memekik keras sambil menerjang dengan hebatnya. Masing-masing telah merangkum tenaga sakti di tangan. Siap untuk sating membunuh.

Dan keduanya sudah nekat untuk mengadu jiwa.

Namun tiba-tiba berkelebat sosok tubuh dan

langsung bergerak ke arah keduanya. Dan langsung memapaki serangan yang di lancarkan keduanya.

"Des!"

"Des!"

Keduanya terpental ke belakang. Dan masing-masing muntah darah. Benturan tenaga pendatang itu amat kuat sekali. Dan keduanya terbelalak ketika melihat siapa yang datang.

Seorang pengemis bongkok! Yang sekarang sedang menyeringai pada keduanya.

"Hehehe... untuk apa kalian harus membunuh diri seperti itu? Agaknya kalian sudah tidak sayang dengan nyawa kalian sendiri...." terkekeh si pengemis.

Bojo Mayit mengeram. "Bangsat! Siapa pula kau, hah?!" bentaknya dengan kejengkelan yang amat luar biasa.

"Hehehe... aku hanyalah seorang pengemis bongkok yang tak punya arti apa-apa!"

Lain halnya dengan Nimas Andini yang terkekeh. "Hehehe... tahu rasa kau sekarang, Bojo Mayit! Itulah akibatnya bila suka memperkosa anak orang! Hihihi... namun cara kerjamu itu sungguh buruk sekali, Bojo Mayit!"

"Hhh! Bukankah kau demikian pula, Banci jelek?!"

"Hehehe... cara kerjaku lain. Aku memang memperkosa, namun orang lain yang terkena getahnya!" sahut Nimas Andini bangga.

"Apa maksudmu?"

"Hihihi... Pendekar Gagak Rimang... dialah yang terkena getahnya akibat ulah ku memperkosa perawan desa yang bernama Priatsih!"

Bojo Mayit mendengus.

"Hhh! Aku tidak punya pikiran sejelek itu!"

Sementara itu si pengemis tersentak. Diakah yang memperkosa Priatsih, putri dari Barejo? Anjing terkutuk! Tiba-tiba saja si pengemis menggerakkan kedua tangannya. Dan perlahan-lahan tubuhnya menegak.

"Banci keparat! Rupanya kau yang telah memfitnah aku, hah?!" suara si pengemis berubah. Tangannya menarik topeng yang menutupi wajahnya. Dan... terlihatlah wajah Pandu si Pendekar Gagak Rimang!

Nimas Andini terkejut. Sekar Perak tersentak. Mulutnya kontan bersuara: "Kakang Pandu!!"

Murid Eyang Ringkih Ireng yang menyamar sebagai seorang pengemis, tersenyum pada Sekar Perak. "Kau aman sekarang, Rayi...."

"Kakang...."

Pandu berbalik pada Nimas Andini yang terkejut. Pendekar Gagak Rimang mendengus.

"Hhh! Kali ini kau tak akan kuampuni, Nimas!" seru Pandu dengan suara sangar.

Meskipun terkejut namun Nimas Andini tetap tenang. Dia malah berkata pada Bojo Mayit. "Hihihi... kau beruntung, Bojo Mayit! Kau bisa melihat langsung laki-laki bodoh yang menjadi korban perbuatanku!"

Bojo Mayit pun terbahak. "Hahaha... rupanya kaulah yang bergelar Pendekar Gagak Rimang! Bagus! Kau akan mampus sekarang!"

"Hihihi... bagus, bagus, Bojo Mayit.... Kita harus bersatu menghadapi manusia ini!" terkikik Nimas Andini dengan nada memancing, karena dia tetap merasa tak akan mampu menghadapi pemuda perkasa ini seorang diri.

Pandu mendengus. Dia membuka baju penyamarannya. Dan nampaklah tangkai golok Cindarbuana

dan capingnya yang membuat tubuhnya menjadi bongkok. Lalu dia kembali mengenakan caping itu. Kali ini terlihat jelas sosok pendekar perkasa itu.

"Hhh! Kau memang pandai menghasut, Banci! Bagus! Aku pun ingin melihat sampai di mana kehebatan manusia yang selalu membuat onar! Kaulah orangnya, Bojo Mayit!!"

Bojo Mayit menggeram murka. "Manusia keparat! Mampuslah kau!!" geramnya sambil melompat menyerang. Sepasang tangannya yang kekar telah terhimpun tenaga Sangkur Baja. Dia tidak mau bertindak ringan lagi karena dia tahu siapa yang dihadapinya. Nama Pendekar Gagak Rimang memang pernah terdengar oleh telinganya. Pendekar budiman yang selalu menolong kaum yang tertindas. Maka dia pun tak mau bertindak tanggung lagi.

Pandu merasakan desiran an gin yang amat keras sekali kala tangan itu bergerak mengancamnya. Dengan jurus Gagak Terbang. Lalu dia pun menghindari serangan itu. Namun belum lagi dia hinggap di bumi, Nimas Andini sudah menyerbu dengan jurus Dewa Ular Putih.

Dua lawan yang kini menjadi kawan, masing-masing mengeluarkan kehebatannya untuk menggempur murid Eyang Ringkih Ireng. Pertarungan sengit terjadi.. Mereka saling serang dengan ganas. Masing-masing berambisi untuk menjatuhkan lawan. Bahkan dengan cara yang keji dan licik sekalipun.

Sementara itu Ki Lurah Pandu Kelana sudah menjatuhkan lawan-lawannya. Dan Pratiko yang masih berusaha bertahan pun harus mampus ketika golok di tangan Ki Lurah membabat lehernya hingga buntung.

"Mampuslah kau!" dengusnya dengan dada kembang kempis. Lalu dia pun memperhatikan perta-

rungan yang sedang terjadi. Dia tidak tahu siapa sebenarnya pemuda bercaping itu. Namun melihat gelagatnya pemuda itu berada di pihaknya. Dia pun berdoa untuk keselamatan pemuda gagah itu.

Pertarungan itu semakin lama semakin sengit. Pandu sendiri lama-lama merasakan desakan demi desakan yang datang beruntun. Silih berganti dengan gencarnya. Dia pun sudah menggunakan Pukulan Sinar Putihnya, yang mampu membuat kedua lawannya harus kocar-kacir dan kesempatan itu digunakannya untuk menghindar. Menjaga jarak. .

"Hhh! Sepertinya aku tidak bisa bertindak tanggung-tanggung lagi terhadap kalian!" dengusnya. Wajah yang sebagian tertutup caping itu memerah karena marah dan geram. Hatinya terbakar. Jiwanya berontak untuk memusnahkan kedua manusia busuk ini dari muka bumi.

Perlahan malam pun berganti. Fajar di ufuk Timur sana sudah menampakkan biasnya. Kokok ayam jantan di kejauhan terdengar silih berganti. Bersahut-sahutan.

"Hihihi... kau sudah terdesak hebat, Bocah ganteng!" terkikik Nimas Andini.

"Dan sebentar lagi kau akan mampus sekarat!!" suara Bojo Mayit tak kalah garangnya.

"Hh! Kita lihat sekarang, siapa yang akan mampus! Kalian berdua atau aku! Kalian sungguh memuakkan sekali!!" seru Pandu geram.

Kedua lawannya terbahak.

"Kita lihat siapa yang masih bisa menikmati matahari siang nanti!!" seru Bojo Mayit. Lalu dia segera mengeluarkan ilmu Sangkur Bajanya tingkat tinggi. Terangkum di tangan dan seluruh tubuhnya yang menjadi kebal.

Sementara Nimas Andini pun mengeluarkan ilmu Dewa Ular Putihnya dalam tingkat tinggi. Mulutnya mendesis-desis bagaikan ular. Dan sepasang matanya menyala berkilat-kilat penuh amarah yang berkobar.

"Hihihi... sebentar lagi nama Pendekar Gagak Rimang akan punah dari muka bumi ini!! Hihihi... tak ada harapan lagi, tak akan ada harapan lagi...."

Pandu sendiri merasakan bahaya yang mengancam dirinya begitu berat sekali. Memang tak ada jalan lain. Sambil mendesis dalam hati dia pun mengeluarkan pukulan andalannya. Pukulan Cakar Gagak Rimang yang amat dahsyat warisan dari gurunya Eyang Ringkih Ireng.

"Maafkan aku, Eyang... nampaknya tidak ada jalan lain bagiku untuk menghadapi mereka," desisnya di hati. "Aku tidak mau mati konyol, Eyang.... Malam ini... aku yang mati ataukah mereka yang mati.... Berkatilah aku, Eyang.... Sekali lagi maafkan aku, Eyang... maafkan aku...."

Kini tenaga Cakar Gagak Rimang pun tersalur di kedua tangannya. Siap untuk menumpahkan semuanya. Tenaga yang amat sakti. Yang bisa menghancurkan gunung batu yang kokoh.

"Nimas Andini... dan kau Bojo Mayit, agaknya kita memang harus melihat siapakah yang bisa melihat matahari siang nanti!" seru Pandu gagah.

"Hihihi... jangan terlalu sesumbar, Bocah! Nasibmu berada di tangan kami hari ini!!" terkikik Nimas Andini. "Hihihi... itulah akibatnya bila sok menjadi pahlawan dan berani menentang perbuatan kami!"

"Berdoalah semoga kau masih sempat bernafas sehari lagi!" seru Bojo Mayit sambil terbahak. "Namun rasanya, sudah tidak ada harapan lagi bagimu untuk bisa mendapatkan hal itu, Anjing! Bernafaslah sepuas-

puasmu sekarang ini, selagi kau bisa melakukannya!!"

Pandu hanya memicingkan matanya. Dia sebenarnya tidak merasa pasti kalau akan bisa menandingi kedua manusia ini. Memang tidak ada jalan lain lagi. Karena belum lagi Pandu bisa memikirkan lebih panjang lagi, tiba-tiba terdengar pekikkan keras yang beruntun.

Bertalu-talu. Mengerikan.

Dua sosok tubuh melesat cepat bagaikan anak panah mengarah padanya.

Pandu sendiri segera mengempos tubuhnya bersamaan dengan teriakannya yang keras pula.

Ki Lurah Pandu Kelana hanya memperhatikan dengan hati cemas. Sebuah tenaga sakti akan melawan dua tenaga sakti sekaligus.

Mampukah?

Sementara Sekar Perak hanya bisa memejamkan matanya dengan kengerian yang amat sangat.

Tiba tubuh itu pun saling menerjang!!

*

**

10

Tanpa ampun lagi ketiga tubuh itu pun saling menghantam dengan kerasnya. Terdengar bunyi suara keras bagaikan ledakan. Daun-daun pun berguguran. Bahkan ada beberapa cabang pohon yang tumbang. Dari tempat ketiganya bertemu dengan pukulan yang amat mengerikan, terlihat asap tebal mengepul bersatu dengan debu yang mampu membuat mata menjadi buta sejenak.

Mendadak saja dari balik asap dan debu tebal itu, terpental tiga sosok tubuh ke belakang. Diiringi dengan jeritan masing-masing.

Dan ketiganya ambruk dengan berdebam.

Nimas Andini langsung mampus dengan luka mengoyak bagian dada.

Pandu harus merasakan sakit yang luar biasa. Meskipun dia masih mampu bertahan, namun rasa nyeri di dadanya menyengat bukan main.

Hanya si Bojo Mayitlah yang kemudian bangun setelah ambruk ke tanah. Dia terkekeh. Ilmu kebal Sangkur Bajanya mampu melindungi tubuhnya.

"Hehehe... kini mampuslah kau, Pandu!!" geramnya sambil menyerbu menyerang Pandu. Pandu sudah merasa tidak mampu lagi untuk menghindar maupun menangkis serangan itu.

Tubuh Bojo Mayit meluncur dengan deras.

Terdengar pekikan yang amat hebat sekali. Begitu memilukan hati.

"Aaaakkhhhh!!!"

Tubuh Bojo Mayit ambruk. Kepalanya menggelinding. Pandu mendesah. Di tangannya telah tergenggam Golok Cindarbuana yang di ujungnya masih menetes darah segar. Bila saja dia terlambat mencabut golok itu, maka mampuslah dia.

Sekar Perak yang tadi menutup mata karena ngeri, saat membuka matanya menjadi kaget, karena dia melihat pemuda yang dicintainya masih hidup meskipun terluka parah.

Berlari dia memburu dan menjatuhkan tubuhnya ke pelukan Pandu. "Kakang...."

Pandu menahan sakit yang luar biasa di dadanya. Sementara Ki Lurah Pandu Kelana mendesah panjang.

Namun belum lagi mereka bisa menikmati keadaan itu, tiba-tiba berkelebat satu sosok tubuh dan hinggap tak jauh dari mereka. Sosok tubuh itu mengenakan pakaian ringkas dengan wajah tertutup kedok hitam.

Dia terkekeh melihat mayat Nimas Andini. "Hehehe... itulah akibatnya bila berani mempermainkan aku, Nimas...." Lalu dia mendengus pada orang-orang yang memperhatikannya. "Hhh! Bagus, Anak muda! Kau meringankan tugasku untuk membunuh manusia itu! Dan kau memudahkan pula bagiku untuk mengambil Kitab Lembayung Sakti yang disembunyikan si Banci ini di dalam Goa Alas Bantan.... Hahaha...."

Pandu mendengus. Rupanya itulah rahasia Goa Larangan ini. Namun dia pun tidak menginginkan manusia berkedok itu mengambil Kitab Lembayung Sakti. Maka ketika si Kedok Hitam melompat hendak masuk ke dalam goa, dengan cepat Pandu mengibaskan tangannya. Dan meluncurkan pukulan sinar putih yang melesat dengan cepat.

Si Kedok Hitam tidak melihat hal itu. Maka tanpa ampun lagi tubuhnya tersambar dan hangus. Jeritannya tinggi menyayat hati.

"Aaaakkkhhh!!"

Lalu ambruk tak bernyawa.

Pandu mendesah. Dia sebenarnya tidak bermaksud membunuh, namun si Kedok Hitam agaknya terlalu bernafsu sekali. Ki Lurah Pandu Kelana bergerak menghampiri dan mencabut kedok yang menutupi wajah orang itu.

Pekikannya terdengar: "Juragan Banyu Biru!!"

Mendengar suara itu, Sekar Perak seketika menoleh, dan melihat wajah ayahnya di balik kedok itu. "Bapaaaakkkk!"

Memburu dia berlari. Menangis tersedu-sedu. Ki Lurah mendesah panjang dan kala dia menoleh ke arah Pandu pemuda itu sudah tidak nampak di tempatnya.

Tangis Sekar Perak berkepanjangan.

Lagi Ki Lurah mendesah: "Tak kusangka.... Juragan Banyu Biru sendirilah yang mengatur semua ini...."

Matahari pun nampak buram bersinar.

TAMAT